AWAL MULA KEKUASAAN, KEMAKMURAN, DAN KEMISKINAN

MENGAPA NEGARA-NEGARA GAGAL

DARON ACEMOGLU JAMES A. ROBINSON

UNCORRECTED PROOF

Mengapa Negara-Negara Gagal

AWAL MULA KEKUASAAN,

KEMAKMURAN, DAN KEMISKINAN

Mengapa Negara-Negara Gagal

AWAL MULA KEKUASAAN, KEMAKMURAN, DAN KEMISKINAN

DARON ACEMOGLU

JAMES A. ROBINSON

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas Gramedia

Daftar Isi

Prakata

Buku ini membahas tentang lebarnya kesenjangan pendapatan dan taraf hidup yang memisahkan negara-negara makmur seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman, dengan negara-negara miskin yang tersebar di kawasan sub-Sahara Afrika, Amerika Tengah, dan Asia Selatan.

Ketika prakata ini sedang kami susun, kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah baru saja digoncang oleh gelombang "Musim Semi Arab" yang dipicu oleh 'Revolusi Melati' yang diawali oleh kemarahan massa atas aksi nekat bakar diri yang menyebabkan tewasnya seorang pedagang jalanan bernama Mohammed Bouazizi pada tanggal 17 Desember 2010. Pada tanggal 14 Januari 2011, Presiden Zine El Abidine Ben Ali yang berkuasa di Tunisia sejak tahun 1987 meletakkan jabatannya. Tindakan itu bukannya meredam kesumat rakyat jelata terhadap kelompok elit yang berkuasa di Tunisia, malah kian mengobarkan semangat pemberontakan hingga meluas hampir ke seluruh kawasan Timur Tengah. Presiden Hosni Mubarak yang berkuasa di Mesir dengan tangan besi selama hampir tiga dasawarsa, digulingkan pada tanggal 11 Februari 2011. Hingga prakata ini selesai kami tulis, nasib para penguasa di Bahrain, Libya, Syria, dan Yaman belum diketahui.

Ketidakpuasan rakyat di negara-negara tersebut berakar pada masalah kemiskinan. Rata-rata pendapatan per kapita rakyat Mesir hanya berkisar 12 persen dari angka pendapatan rata-rata warga Amerika Serikat, dan harapan hidup mereka sepuluh tahun lebih rendah; 20 persen populasi rakyat Mesir berkubang dalam kemiskinan yang akut. Kesenjangan itu tampak begitu lebar, namun sesungguhnya itu belum

seberapa kalau dibandingkan dengan kesenjangan yang terjadi antara Amerika Serikat dengan negara-negara termiskin di dunia, misalnya Korea Utara, Sierra Leone, dan Zimbabwe, yang lebih dari separuh penduduknya hidup melarat.

Kenapa Mesir teramat miskin kalau disejajarkan dengan Amerika Serikat? Kendala macam apakah yang menjerat Mesir sehingga bangsa itu sulit mencapai kemakmuran? Benarkah rakyat Mesir tak mungkin dientaskan dari kemiskinan? Atau bisakah wabah itu diberantas dan diatasi? Cara paling masuk akal untuk memikirkan persoalan ini adalah mencari tahu apa pendapat masyarakat Mesir sendiri tentang masalah yang mereka hadapi, dan apa yang mendorong mereka bangkit melawan rezim Mubarak. Noha Ahmed, 24 tahun, seorang karyawati agensi iklan di Kairo, dengan lantang menyuarakan pendapatnya saat dia ikut berdemo di Lapangan Tahrir: "Kami menderita karena korupsi, penindasan, dan mutu pendidikan yang buruk. Kami hidup dikepung sistem yang korup dan wajib dibongkar." Seorang pengunjuk rasa yang lain, Mosaab El Shami, seorang mahasiswa farmasi berumur dua puluh tahun, berteriak senada: "Saya harap pada akhir tahun nanti negara ini bisa mempunyai pemerintahan yang dipilih oleh rakyat, yang menjalankan dan menjunjung tinggi kebebasan universal serta bisa memberantas korupsi yang sudah melumpuhkan negeri kami." Para demonstran di Lapangan Tahrir rata-rata berpandangan sama tentang pemerintah yang korup dan tidak cakap menjalankan pelayanan publik serta minimnya pemerataan kesempatan di negeri itu. Secara khusus mereka mengeluhkan rezim yang represif dan nihilnya hak-hak politik bagi warga negara. Seperti yang ditulis lewat Twitter oleh Mohamed ElBaradei, mantan direktur Badan Atom Internasional pada tanggal 13 Januari 2011, "Tunisia: represi + hilangnya keadilan sosial + diabaikannya saluran-saluran menuju ke perubahan yang damai = bom waktu." Rakyat Mesir dan Tunisia menganggap masalah ekonomi yang melilit kehidupan mereka itu pada hakikatnya disebabkan oleh minimnya hak-hak politik rakyat. Ketika para pengunjuk rasa mulai meneriakkan tuntutan mereka secara lebih sistematis, maka dua belas poin tuntutan

rakyat yang diposting oleh Wael Khalil, seorang insinyur perangkat lunak dan blogger yang tampil memimpin gerakan protes rakyat Mesir, semua berfokus pada perubahan politik. Isu-isu seperti peningkatan upah minimum dianggap sebagai tuntutan transisional yang bisa diterapkan di kemudian hari.

Bagi rakyat Mesir, di antara banyak hal yang membuat mereka selalu terbelakang adalah negara yang korup dan tidak efektif, kehidupan sosial yang mandek dan tidak memungkinkan warga negara untuk mengoptimalkan talenta, ambisi, kecerdasan dan kualifikasi pendidikan mereka. Namun rakyat Mesir juga sadar bahwa biang dari semua masalah hidup mereka bersifat politis. Semua kendala ekonomi yang memasung kemajuan mereka berpangkal pada fakta bahwa kekuasaan politik di sana dimonopoli dan dicengkeram oleh sekelompok kecil kaum elit. Rakyat Mesir sangat paham, benang kusut inilah yang pertama-tama harus diurai.

Namun keyakinan para pengunjuk rasa di Lapangan Tahrir itu juga bertolak belakang dengan prinsip fundamental yang mendasari topik ini. Jika bicara tentang musabab kemiskinan di negara seperti Mesir, mayoritas akademisi dan komentator akan menunjukkan berbagai faktor yang sama sekali berbeda. Sebagian menegaskan bahwa kemiskinan di Mesir disebabkan oleh kondisi geografisnya, yakni fakta bahwa sebagian besar wilayah negara tersebut berupa gurun dan minim curah hujan, di samping struktur tanah dan iklimnya tidak sesuai untuk bercocok tanam secara produktif. Sebagian analis lain mengungkapkan atribut-atribut kultural bangsa Mesir yang membuat mereka terus miskin dan tidak bisa meraih kemakmuran. Menurut mereka, bangsa Mesir tidak memiliki etos dan budaya kerja yang ideal untuk mencapai kemakmuran; mayoritas orang Mesir justru memegang teguh keyakinan dan ajaran Islam yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kesuksesan ekonomi. Pandangan ketiga yang didominasi para pengamat ekonomi dan pakar kebijakan publik, didasarkan pada konsep bahwa sesungguhnya para penguasa Mesir tidak tahu cara memakmurkan rakyatnya dan menerapkan kebijakan dan strategi pembangunan salah

kaprah yang diwarisi dari masa lalu. Menurut mereka, jika para penguasa Mesir mengikuti saran-saran dari penasihat yang tepat, kemakmuran pasti terwujud. Menurut para akademisi dan pakar itu, fakta bahwa Mesir sekian lama dikuasai oleh sekelompok kecil kaum elit yang hanya memikirkan perutnya sendiri dengan mengorbankan rakyat, tidak terlalu berkaitan dengan pemahaman mengenai sistem perekonomian di negara tersebut.

Melalui buku ini kami ingin menunjukkan bahwa pemikiran para pengunjuk rasa di Lapangan Tahrir itu jauh lebih jernih dibandingkan dengan para akademisi dan komentator. Sesungguhnya bangsa Mesir miskin karena dikuasai oleh kaum elit yang mengorganisir masyarakat demi keuntungan kelompoknya sendiri namun mengorbankan rakyat. Kekuatan politik terkonsentrasi pada segelintir orang dan hanya dimanfaatkan untuk mengeruk kemakmuran bagi para pemegang kekuasaan. Contohnya: harta sebesar $70 juta yang berhasil dihimpun oleh mantan Presiden Hosni Mubarak. Yang jadi korban sudah pasti rakyat Mesir, dan mereka sangat mengerti akan hal itu.

Akan kami buktikan melalui buku ini bahwa interpretasi tentang kemiskinan bangsa Mesir yang tak lain merupakan hasil interpretasi kaum tertindas, dapat menjelaskan ihwal penyebab timbulnya kemiskinan di banyak negara dunia. Entah itu di Korea Utara, Sierra Leone, atau Zimbabwe, akan kami tunjukkan bahwa musabab kemiskinan mereka tak jauh berbeda dengan apa yang selama ini terjadi di Mesir. Negara-negara seperti Inggris dan Amerika Serikat menjadi makmur dan kaya karena rakyatnya bangkit menggulingkan kelompok elit yang menggenggam kekuasaan, lalu menciptakan sebuah masyarakat berkeadilan dengan hak-hak politik yang merata bagi segenap warga, pemerintahnya akuntabel dan responsif terhadap aspirasi warga, dan segenap anak bangsa bisa memanfaatkan setiap peluang ekonomi yang ada. Akan kami tunjukkan pula bahwa untuk memahami timbulnya kesenjangan ekonomi dunia itu kita harus menggali data historis dari masa lalu, selain mengkaji dinamika masyarakat yang ada. Akan kita saksikan bahwa Inggris lebih makmur daripada Mesir karena pada tahun 1688 pecah revolusi

yang berhasil mengubah peta politik dan dan ekonomi di negara tersebut. Rakyat Inggris bangkit menuntut hak politik dan berhasil merebutnya untuk memaksimalkan peluang-peluang ekonomi yang terbentang di depan mata. Perjuangan rakyat Inggris berhasil membelokkan arah perjalanan politik dan ekonomi yang mencapai titik klimaksnya pada Revolusi Industri.

Revolusi Industri Inggris berikut kemajuan teknologi di negara itu tidak terasa imbasnya di Mesir, sebab negara itu berada dalam cengkeraman Kekaisaran Ottoman yang cara memperlakukan rakyatnya tak jauh berbeda dengan apa yang diperbuat oleh keluarga besar Hosni Mubarak pada zamannya. Imperium Dinasti Ottoman dijungkalkan oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798, akan tetapi negara itu berpindah tangan ke pemerintah Kolonial Inggris yang sedikit pun tidak berkepentingan untuk memakmurkan bangsa itu, tak jauh berbeda dengan Kekaisaran Ottoman yang jadi pendahulunya. Rakyat Mesir secara berturut-turut berhasil melucuti kekuasaan Kekaisaran Ottoman dan Inggris, dan pada tahun 1952 sukses menggulingkan pemerintahan monarki, namun revolusi tersebut jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Inggris pada tahun 1688. Pergolakan tersebut tidak berbuah perubahan politik yang fundamental, melainkan hanya peralihan kekuasaan dari satu kelompok elit ke tangan kelompok lainnya yang tidak memperjuangkan kemakmuran bagi rakyat Mesir. Akibatnya, fondasi sosial kemasyarakatan di Mesir sedikit pun tak berubah, dan selamanya rakyat tetaplah melarat.

Lewat buku ini kita akan mengkaji bagaimana pola-pola yang sama selalu berulang dari masa ke masa dan mengapa sesekali muncul perubahan, seperti yang terjadi di Inggris pada tahun 1688 dan di Prancis pada tahun 1789. Kajian tersebut akan membuat kita mengerti: apakah situasi di Mesir sekarang sudah berubah dan apakah gelombang revolusi yang meluluhlantakkan kekuasaan Mubarak akan menumbuhkan lembaga-lembaga sosial baru yang mampu menyemaikan benih kemakmuran bagi segenap rakyat jelata di Mesir. Revolusi sudah berulang kali berkobar di Mesir, namun tak membawa perubahan apa pun, sebab

pihak-pihak yang memenangi revolusi hanya merebut kendali pemerintahan dari rezim usang, lalu menciptakan sistem represif yang setali tiga uang. Sungguh tak mudah bagi rakyat kebanyakan untuk memegang kedaulatan politik dan menciptakan perubahan sosial. Namun itu bukan sesuatu yang mustahil, dan negara-negara seperti Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat sudah membuktikannya, begitu pula Jepang, Botswana, dan Brasil. Sesungguhnya transformasi politik semacam inilah yang diperlukan sebagai modal untuk mengubah bangsa yang melarat menjadi hebat. Bukti-bukti ke arah itu mungkin sedang tumbuh berkecambah di bumi Mesir. Reda Metwaly, pengunjuk rasa lain di Lapangan Tahrir, berujar: "Lihatlah orang Islam dan Kristen yang bersatu, semua anak bangsa, tua muda, bangkit menyerukan tuntutan yang sama." Akan kita buktikan nanti bahwa kekuatan rakyat dalam skala masif merupakan kunci pembuka transformasi politik di belahan dunia yang lain. Kalau kita memahami kapan dan bagaimana perubahan itu terjadi, maka kita akan selangkah lebih maju dalam mengevaluasi dan mengantisipasi kapan gerakan besar itu akan gagal (sebagaimana yang acap terjadi pada masa lalu) dan kapan kita boleh mengharapkan gerakan yang sama akan berhasil membawa kemakmuran bagi rakyat semesta.

1

Begitu Dekat Namun Sungguh Berbeda

Pranata Ekonomi Wilayah Rio Grande

Bota Nogales terbelah oleh bentangan pagar tapal batas. Jika Anda berdiri di balik pagar itu dan menghadap ke utara, di depan mata terhampar kota Nogales, Arizona, yang termasuk ke dalam wilayah Santa Cruz County. Pendapatan per kapita rata-rata warga di sana kurang lebih $30.000 per tahun. Kebanyakan remajanya bersekolah dan mayoritas warga dewasa lulus sekolah menengah. Meski banyak orang mengecam payahnya sistem pelayanan kesehatan Amerika Serikat, populasi kota Nogales, Arizona relatif sehat dan harapan hidup mereka cukup tinggi menurut standar global. Banyak warganya yang sudah berusia di atas enam puluh lima tahun dan memiliki akses layanan asuransi kesehatan. Jaminan kesehatan adalah satu dari sekian banyak layanan pemerintah yang pasti bisa dinikmati warga, seperti halnya sambungan listrik, jaringan telepon, sistem pembuangan limbah, pelayanan kesehatan publik, jaringan jalan yang menghubungkan segenap penduduk dengan kota-kota lain di wilayah itu dan semua penjuru Amerika Serikat, serta jaminan penegakan hukum dan ketertiban. Para warga Nogales, Arizona, bebas beraktivitas setiap hari tanpa mencemaskan keselamatan jiwanya, tanpa takut dirampok atau haknya dirampas, atau mencemaskan hal-hal lain yang bisa mengacaukan investasi mereka dalam bidang usaha maupun kepemilikan tempat tinggalnya. Dan yang tak kalah penting, para warga kota Nogales, Arizona, tahu bahwa pemerintah yang dianggap kurang efisien dan sesekali korup itu bekerja untuk mereka. Mereka bisa memberi suara untuk mengganti wali kota, anggota kongres dan senator, serta mengikuti pemilu kepresidenan un-

tuk memilih orang yang akan memimpin negaranya. Demokrasi sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka.

Kehidupan di sebelah selatan pagar tapal batas, walau jaraknya hanya beberapa meter, terasa agak berbeda. Meski warga kota Nogales, Sonora, hidup di wilayah yang relatif makmur di negara Meksiko, rata-rata pendapatan penduduknya hanya sepertiga dari pendapatan saudara mereka yang tinggal di Nogales, Arizona. Sebagian besar warga dewasa kota Nogales, Sonora, tidak sempat mengenyam pendidikan tingkat menengah dan banyak remajanya yang tidak bersekolah. Kaum ibu dicekam oleh tingginya angka kematian bayi. Kondisi pelayanan kesehatan yang buruk menyebabkan harapan hidup warga Nogales, Sonora, tidak setinggi tetangga mereka yang hidup di seberang tapal batas. Mereka juga tak bisa menikmati sejumlah pelayanan publik. Jalan-jalan di sebelah selatan tapal batas kondisinya sungguh memprihatinkan. Penegakan hukum dan ketertiban umum jauh lebih mengenaskan. Angka kejahatan sangat tinggi dan membuka usaha di sana adalah aktivitas yang penuh risiko. Bukan cuma aksi perampokan yang mengancam para pelaku usaha; sulitnya mengurus perizinan dan membagi uang pelicin dari meja ke meja sekadar untuk memulai usaha sudah menjadi risiko yang luar biasa besarnya. Sehari-hari, para warga kota Nogales, Sonora, hidup di bawah bayang-bayang politisi korup dan pemerintah yang payah.

Berbeda dengan kehidupan tetangganya yang ada di sebelah utara tapal batas, demokrasi merupakan pengalaman baru bagi mereka. Sebelum terjadinya reformasi politik pada tahun 2000, Nogales, Sonora, seperti kota-kota lainnya di Meksiko, dikuasai oleh Partai Revolusioner Institusional atau Paratido Revolucionaro Institucional (PRI) yang terkenal korup.

Bagaimana bisa dua wilayah dari satu kota yang sama bisa begitu jauh berbeda? Kondisi geografis, iklim, dan jenis penyakit prevalen di kota Nogales boleh dibilang sama saja, terlebih karena kuman penyakit bebas hilir mudik melintasi tapal batas antara Amerika Serikat dan Meksiko. Tentu saja kondisi kesehatan dari kedua belahan kota itu jauh berbeda,

namun hal itu bukan disebabkan oleh perbedaan kondisi lingkungan; yang membedakan adalah bahwa warga di belahan selatan Nogales hidup dengan fasilitas sanitasi dan pelayanan kesehatan yang ala kadarnya.

Boleh jadi perbedaan itu disebabkan oleh faktor asal-usul warga yang mendiami kedua belahan kota Nogales. Bukankah para warga Nogales, Arizona merupakan keturunan kaum migran dari Eropa, sedangkan warga Nogales, Sonora keturunan suku Aztec? Ternyata tidak juga. Latar belakang sejarah warga di kedua sisi tapal batas relatif sama. Setelah Meksiko merdeka dari Spanyol pada tahun 1821, kawasan di sekitar "Los dos Nogales" termasuk ke dalam wilayah negara bagian Veja California (Meksiko) dan baru berubah statusnya setelah usai perang Meksiko-Amerika yang berkobar pada kurun waktu tahun 1846–1848. Sesungguhnya batas wilayah negara Amerika Serikat melebar hingga ke daerah itu setelah James Gadsden, Menteri Amerika Serikat untuk urusan Meksiko, membeli daerah tersebut pada tahun 1853. Seorang prajurit Amerika Serikat bernama Letnan N. Michler yang ditugasi untuk menyurvei daerah tapal batas itu menemukan keberadaan "lembah kecil Los Nogales yang indah." Di kedua sisi tapal batas itulah kota Nogales tumbuh dan berkembang. Segenap warga Nogales, Arizona, dan Nogales, Sonora, berasal dari nenek moyang yang sama, memiliki budaya kuliner serta musik yang sama pula, dan bisa dibilang mereka memiliki "budaya" yang sama.

Tentu saja, ada penjelasan yang gamblang dan sederhana tentang perbedaan yang terlihat di kedua belahan kota Nogales itu, dan Anda sendiri mungkin sudah lama menduga-duga: tapal batas negara yang memisahkan kedua belahan kota itu. Nogales, Arizona, termasuk ke dalam peta politik Amerika Serikat. Segenap warganya bebas mengakses institusi-institusi ekonomi milik negara yang membebaskan mereka untuk memilih jenis profesi, menempuh pendidikan dan membekali diri dengan berbagai keterampilan, serta mendorong para pelaku usaha untuk menanamkan uang mereka dalam bidang teknologi yang paling menguntungkan, yang memungkinkan para pekerja mendapatkan standar upah lebih tinggi. Para warga juga bisa mengakses institusi-institusi

politik yang memungkinkan mereka berperan serta dalam berbagai proses demokratis, memilih wakilnya di parlemen, dan memecatnya jika wakil tersebut mengkhianati mandatnya. Sebagai konsekuensinya, para politisi menyediakan berbagai bentuk layanan dasar (mulai dari jasa pelayanan kesehatan hingga jaringan jalan, dan penegakan hukum serta ketertiban umum) yang dituntut oleh warga masyarakat. Sementara penduduk di Nogales, Sonora, tidak semujur itu nasibnya. Mereka hidup dalam dunia lain yang dibentuk oleh pelbagai institusi yang berbeda. Institusi-institusi tersebut gagal memberikan insentif bagi warga Nogales di kedua sisi tapal batas, maupun kepada para investor yang menanamkan uangnya di sana. Perbedaan insentif yang diciptakan oleh berbagai lembaga yang menempati masing-masing belahan kota Nogales itulah yang membedakan tingkat kemakmuran bagi warga masyarakat yang hidup di kedua sisi tapal batas.

Lantas, mengapa institusi-institusi di Amerika Serikat lebih kondusif dalam menciptakan kesuksesan ekonomi ketimbang Meksiko atau negara-negara Amerika Latin lainnya? Jawabannya terletak pada proses terbentuknya masyarakat di negara-negara itu pada awal masa kolonial. Pada masa itu bermunculan institusi-institusi yang berlainan dengan berbagai implikasi yang terus bertahan hingga ke masa sekarang. Untuk memahami perbedaan tersebut, terlebih dahulu kita harus melihat sejarah terbentuknya sejumlah koloni di Amerika Utara dan Amerika Latin.

Sejarah Berdirinya Kota Buenos Aires

Pada awal tahun 1516, penjelajah Spanyol Juan Díaz de Solís berlayar menyusuri delta sungai besar di pesisir timur Amerika Selatan. Setelah turun dan menjejakkan kaki di sana, de Solís langsung mengklaim tempat itu sebagai tanah milik raja Spanyol, dan menamakan sungai tersebut Río de Plata, "Sungai Perak", karena penduduk setempat banyak memiliki perak. Orang-orang pribumi yang hidup di kedua tepian sungai—yaitu suku Charrúas yang menghuni wilayah yang sekarang disebut Uruguay dan suku dan Querandí yang mendiami dataran rendah

(yang pada zaman modern disebut Pampas) di wilayah Argentina—sangat memusuhi para pendatang itu. Penduduk lokal itu merupakan kawanan pemburu dan pengumpul bahan makan yang hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan tidak mengenal pemerintahan. Sejarah menunjukkan bahwa de Solís tewas setelah dipukuli oleh kawanan suku Charrúas ketika sedang mengeksplorasi wilayah yang akan dia taklukkan demi kepentingan Kerajaan Spanyol.

Pada tahun 1534, Kerajaan Spanyol yang masih optimis bisa menaklukkan daerah itu mengirimkan satu misi pemukim Spanyol di bawah pimpinan Pedro de Mendoza. Pada tahun yang sama mereka membangun sebuah kota kecil di lokasi yang merupakan cikal bakal kota Buenos Aires. Tempat itu mestinya sangat ideal bagi bangsa Eropa. Buenos Aires yang secara harfiah berarti "udara yang nyaman", memiliki iklim sedang yang ideal untuk dijadikan tempat tinggal. Namun pendudukan orang Spanyol yang pertama di sana tidak bertahan lama. Orang-orang Spanyol datang ke sana bukan mencari udara nyaman, melainkan sumber daya kekayaan alam dan penduduk lokal untuk mereka jadikan budak kerja paksa. Sayangnya, orang-orang dari suku Charrúas dan Querandí sulit ditaklukkan. Orang-orang pribumi itu tidak mau menyediakan bahan pangan bagi orang Spanyol, dan kalau ditawan pasti menolak bekerja. Mereka menyerang kaum pendatang dengan busur dan panah. Para pemukim Spanyol menderita kelaparan, sebab mereka tak pernah menyangka kalau pihaknya harus bersusah payah mencari makan sendiri. Buenos Aires jelas bukan lahan jajahan yang mereka impikan. Penduduk lokal tidak sudi dipekerjakan secara paksa. Tanahnya tidak memiliki kandungan perak atau emas yang bisa dieksploitasi, dan kilau perak yang pernah ditemukan oleh de Solís ternyata berasal dari sebuah kerajaan suku Inca di Pegunungan Andes yang letaknya jauh di sebelah barat.

Sambil mencoba bertahan hidup, orang-orang Spanyol itu mengerahkan beberapa tim ekspedisi untuk mencari tempat baru yang menjanjikan kekayaan dan penduduknya mudah ditaklukkan. Pada tahun 1537, salah satu tim ekspedisi yang dipimpin Juan de Ayolas berhasil menyu-

sup ke daerah hulu Sungai Paraná dalam perjalanan mereka melacak jalur menuju ke peradaban suku Inca. Di tengah perjalanannya tim tersebut berhasil menjalin kontak dengan suku Guaraní, orang-orang santai yang hidup dengan bertani jagung dan singkong. De Ayolas segera tahu bahwa orang-orang Guaraní itu sangat berbeda perangainya dibandingkan dengan suku Charrúas dan Querandí. Setelah mengalami sedikit gesekan, tim ekspedisi Spanyol itu berhasil mematahkan perlawanan suku Guaraní lalu membangun sebuah kota yang dinamai Nuestra Señora de Santa María de la Asunción, yang hingga sekarang masih menjadi ibu kota Paraguay. Para penakluk (*conquistador*) itu mengawini putri-putri bangsawan Guaraní dan dengan cepat naik pamor menjadi kaum aristokrat. Mereka mengadopsi sistem kerja paksa dan menarik upeti dari penduduk Guaraní. Itulah sesungguhnya masyarakat koloni yang mereka idam-idamkan, dan dalam tempo empat tahun kota Buenos Aires ditinggalkan karena orang-orang Spanyol itu memutuskan untuk pindah ke kota yang baru.

Buenos Aires yang lazim dijuluki "Paris di Amerika Selatan", kota dengan jalan-jalan lebar bergaya Eropa dan berkembang berkat kekayaan hasil bumi dari daerah Pampas itu baru didatangi lagi oleh para pemukim pada tahun 1850. Gerakan eksodus meninggalkan Buenos Aires dan penindasan terhadap suku Guaraní menunjukkan logika di balik gelombang kolonialisasi kaum penjajah Eropa terhadap bangsa-bangsa di Amerika Latin. Pemukim-pemukim Spanyol awal dan kaum kolonialis Inggris tidak mau bekerja mengolah tanah yang mereka rebut; mereka paksa orang lain yang melakukannya, dan mereka ingin menjarah harta benda, emas, dan perak milik bangsa yang ditindasnya.

dari Cajamarca…

Tim-tim ekspedisi yang dipimpin de Solis, de Mendoza, dan de Ayolas datang mengikuti jejak berbagai tim ekspedisi kondang lain yang bangkit semangatnya setelah mendengar kabar bahwa Christopher Columbus telah melihat satu pulau di gugusan Kepulauan Bahama pada tang-

gal 12 Oktober 1492. Ekspansi Kerajaan Spanyol dan penjajahan atas bangsa Amerika Latin diawali dengan invasi Hernán Cortés terhadap Meksiko pada tahun 1519, ekspedisi Francisco Pizzaro ke Peru satu setengah dasawarsa sesudahnya, dan ekspedisi Pedro de Mendoza ke hulu Sungai Río de la Plata dua tahun kemudian. Satu abad sesudah itu Kerajaan Spanyol berhasil menaklukkan dan menjajah sebagian besar kawasan barat dan selatan Amerika Selatan, sementara Kerajaan Portugal menguasai Brasil dan wilayah lainnya di sebelah timur.

Strategi kolonisasi bangsa Spanyol terbukti sangat efektif. Taktik yang pada awalnya disempurnakan oleh Cortés ketika menginvasi Meksiko itu didasarkan pada hasil pengamatan panjang, bahwa cara paling jitu untuk mematahkan perlawanan bangsa jajahan adalah dengan menawan para ketua suku atau raja lokal. Dengan cara ini bangsa Spanyol bisa menimbun kekayaan milik para raja yang dijadikan pesakitan, sekaligus memaksa orang-orang pribumi menyerahkan upeti dan bahan makanan. Langkah selanjutnya adalah bermukim di sana, menjadi kelompok elit baru, mengendalikan sistem penarikan pajak dan upeti, dan yang paling utama: menjalankan sistem kerja paksa.

Ketika Cortés dan pasukannya sampai di jantung peradaban Aztec di Tenochtitlan pada tanggal 8 November 1519, kedatangan mereka disambut oleh Moctezuma, Kaisar Aztec, yang atas pertimbangan dan saran para penasihatnya, memutuskan untuk menyambut orang-orang Spanyol itu secara baik-baik. Apa yang terjadi sesudah itu dipaparkan berdasarkan catatan yang selesai disusun pada tahun 1545 oleh Pater Fransiskan, Bernardino de Sahagún, dalam kompilasi Florentine Codex yang terkenal itu.

> [Tiba-tiba] mereka [orang-orang Spanyol itu] menangkap Moctezuma… dan menembakkan senapan mereka… Kengerian terasa begitu kental. Saat itu seolah-olah semua orang telah menelan jatungnya sendiri-sendiri. Bahkan ketika hari mulai gelap mereka masih menebar teror, mene-

bar kejutan, semua orang dicekam rasa was-was dan jiwa mereka terguncang.

Dan ketika hari kembali terang [orang-orang Spanyol] itu menyebutkan benda-benda yang mereka mereka minta: *tortilla* putih, kalkun panggang, telur, air tawar, kayu, kayu bakar, arang… dan Moctezuma memerintahkan rakyat untuk menyediakannya.

Dan setelah orang-orang Spanyol itu reda amarahnya, mereka menyuruh Moctezuma menyerahkan harta kekayaan seluruh warga kota… mereka amat bernafsu mengumpulkan emas. Dan Moctezuma berjalan di depan memandu orang-orang Spanyol itu. Mereka mengepung dia rapat-rapat, memegangi, dan mencekalnya.

Dan sesampainya mereka di gudang harta di sebuah tempat yang disebut Teocalco, mereka serta merta menguras seluruh simpanan emas yang berkilauan; kipas berhias bulu *quetzal*, segala perkakas dari emas, tameng, cakram-cakram emas… topeng emas, gelang tangan dan kaki serta hiasan kepala dari emas.

Seluruh simpanan emas itu dirampas… dan seketika mereka menyalakan unggun dan membakar semua benda berharga itu, semuanya dibakar. Orang-orang Spanyol lalu mencetak emas-emas itu menjadi lantakan… Di mana-mana ada orang Spanyol… Mereka mengambil dan merampas segalanya, apa saja yang mereka anggap bagus dan berharga.

Sesudah itu mereka menyerbu gudang harta Moctezuma… di sebuah tempat yang bernama Totocalco… mereka kuras habis harta pribadi [Moctezuma]… semua benda berharga; kalung-kalung berhias liontin, pita lengan berhias rumbai-rumbai bulu *quetzal*, gelang, lempengan-lempengan emas bertatahkan kerang… juga mahkota bertatahkan batu zamrud yang merupakan simbol kedaulatan penguasa. Mereka rampas semuanya.

Penaklukan militer terhadap suku Aztec selesai dilancarkan pada tahun 1521. Cortés, yang diangkat menjadi gubernur provinsi terbaru Kerajaan Spanyol itu mulai membagi-bagi semua sumber daya yang bernilai tinggi, juga penduduk asli di sana, melalui pembentukan lembaga yang disebut *encomienda. Encomienda* pertama kali muncul pada abad ke-15 ketika bangsa Spanyol berusaha merebut kembali wilayah-wilayah selatan negeri mereka yang dikuasai oleh orang-orang Moor, yaitu bangsa Arab yang menduduki kawasan itu selama abad ke-8 dan beberapa saat sesudahnya. Pemberlakuan sistem *encomienda* di Dunia Baru ternyata jauh lebih kejam: orang-orang pribumi dibagi-bagikan sebagai hadiah kepada setiap orang Spanyol yang disebut *encomendero*. Orang-orang pribumi harus menyerahkan upeti persembahan dan menjadi budak bagi seorang *encomendero*, dan sebagai "ganjaran" sang *encomendero* menjadikan mereka orang Kristen.

Penggambaran yang amat gamblang tentang cara kerja sistem *encomienda* dapat kita baca dari tulisan Bartolomé de las Casas, seorang pater Dominika yang melancarkan kritik paling pedas dan telak terhadap sistem kolonial Kerajaan Spanyol. De las Casas mendarat di pulau Hispaniola (jajahan Spanyol) pada tahun 1502 bersama dengan satu armada kapal yang dipimpin gubernur baru bernama Nicolás de Ovando. Hati nurani de las Casas menjadi gelisah dan kecewa saat menyaksikan kekejaman orang-orang Spanyol dalam mengeksploitasi orang-orang pribumi, yang dia saksikan setiap hari. Pada tahun 1513, sebagai rohaniwan dia mengikuti misi penaklukan Spanyol atas Kuba, dan mendapatkan jatah *encomienda* untuk jabatannya itu. Namun de las Casas menolak pemberian itu dan mulai melancarkan kampanye untuk mereformasi berbagai institusi kolonial Kerajaan Spanyol. Segala sepak terjangnya itu dia tuangkan dalam sebuah buku yang berjudul *Catatan Pendek Tentang Penghancuran Bangsa-Bangsa Indian* yang ditulis pada tahun 1542, buku yang secara terang-terangan mempermalukan penguasa Spanyol atas kebiadaban mereka di tanah jajahan. Berikut ini catatan yang dia buat tentang sistem *encomienda* yang disaksikannya di Nikaragua.

> Masing-masing pemukim tinggal di kota yang disediakan untuk mereka, memperbudak penduduk asli di sana, mencuri bahan pangan mereka yang semakin langka, dan merampas tanah yang dimiliki serta digarap orang-orang pribumi secara turun-temurun. Para pendatang memperlakukan masyarakat pribumi—tidak peduli apakah mereka kaum bangsawan, manula, perempuan, maupun anak-anak—sebagai hamba sahaya dan memaksa mereka bekerja siang malam tanpa istirahat.

Berikut ini laporan de las Casas tentang penerapan strategi penaklukan bangsa Spanyol di New Granada, Kolombia:

> Untuk mewujudkan ambisi menjarah emas sebanyak-banyaknya, orang-orang Spanyol menerapkan strategi lama, yaitu mengkapling kota-kota di sana berikut seluruh penghuninya… kemudian memperlakukan penduduk di sana sebagai budak. Orang yang memimpin ekspedisi itu merampas kekuasaan raja dan menawan penguasa lokal itu selama enam atau tujuh bulan, dan terus-menerus merampok emas serta batu mulia yang mereka miliki. Seorang raja yang bernama Bogotá demikian takutnya sehingga demi membebaskan dirinya dari siksaan orang-orang yang menawannya itu, menyatakan sanggup mengisi sebuah rumah dengan emas dan berjanji akan menyerahkannya kepada orang-orang Spanyol; dia perintahkan segenap rakyatnya untuk mencari emas. Sedikit demi sedikit terkumpulah emas dan batu-batu mulia. Tapi dia tidak berhasil memenuhi rumah itu dengan emas, sehingga akhirnya orang-orang Spanyol memutuskan untuk menghabisi dia karena gagal memenuhi janjinya. Pemimpin ekspedisi

> menggelar sidang pengadilan dan memosisikan dirinya sebagai personifikasi hukum itu sendiri, kemudian melancarkan tuduhan resmi kepada raja yang menjadi pesakitan dan memutuskan untuk menyiksanya jika masih terus gagal memenuhi apa yang sudah disanggupinya. Orang-orang Spanyol menganiaya raja itu dengan cara mengikatnya dan menyiramkan lemak hewan yang mendidih ke atas perutnya, memasung kedua kakinya ke tiang pancang dengan belenggu yang terbuat dari besi merah membara, dan benda yang sama mereka kalungkan ke leher sang raja yang kedua tangannya dipegang erat-erat oleh dua pengawal yang melanjutkan siksaan dengan membakar kedua telapak kakinya. Dari waktu ke waktu pemimpin ekspedisi akan mendatangi raja pesakitan itu dan melanjutkan siksaannya jika penduduk gagal menambah timbunan emas, dan akhirnya raja itu tewas karena tak lagi sanggup menahan kekejian mereka.

Kecanggihan teknik dan strategi penaklukan di Meksiko itu dengan antusias diadopsi di seluruh penjuru Kerajaan Spanyol, namun tidak ada yang menandingi keberhasilan Pizzaro ketika menaklukkan Kerajaan Peru, seperti yang dikisahkan oleh de las Casas:

> Pada tahun 1531 seorang penjahat besar melakukan penjelajahan ke wilayah Kerajaan Peru. Dia berangkat dengan satu tujuan: menirukan strategi dan taktik yang diterapkan oleh petualang-petualang lainnya di seluruh pelosok Dunia Baru.

Pizzaro menjejakkan kaki di sebuah pantai yang terletak tidak jauh dari kota Tumbes, dan terus bergerak ke selatan. Pada tanggal 15 No-

vember 1532 sampailah dia di kota pegunungan yang bernama Cajamarca, tempat Kaisar Atahualpa sedang berkemah dengan bala tentaranya. Keesokan harinya, Kaisar Atahualpa yang baru saja mengalahkan Huáscar, saudaranya, dalam perebutan takhta warisan ayah mereka, Huayna Capac, mendatangi lokasi perkemahan orang-orang Spanyol bersama para pengiringnya. Atahualpa murka setelah mendengar berita tentang kekejaman dan kebiadaban orang-orang Spanyol yang berani merusak Kuil Dewa Matahari. Apa yang terjadi sesudah itu, sejarah telah mencatatnya. Orang-orang Spanyol itu rupanya berhasil memasang umpan jebakan. Mereka bunuh pengawal dan pengiring Atahualpa yang jumlahnya sekitar dua ribu orang, dan menawan sang raja. Untuk menebus kebebasannya, Atahualpa berjanji akan memenuhi sebuah bilik dengan timbunan emas dan dua bilik lagi dengan ukuran sama, dengan tumpukan perak. Atahualpa berhasil memenuhi janjinya, tetapi kali ini orang-orang Spanyol yang berkhianat: mereka mencekiknya sampai tewas pada bulan Juli 1533. Pada bulan November dalam tahun yang sama petualang-petualang Spanyol berhasil menguasai pusat kebudayaan Inca, kota Cusco, dan para bangsawan di kota itu mengalami nasib yang serupa dengan Atahualpa: dikerangkeng dan baru dibebaskan setelah berhasil memberikan timbunan emas dan perak. Jika sampai gagal memenuhi tuntutan orang-orang Spanyol, mereka akan dipanggang hidup-hidup. Banyak monumen mahakarya seni di kota Cusco, misalnya Kuil Dewa Matahari yang bernasib naas: ornamen-ornamen emasnya dijarah lalu dilebur menjadi emas batangan.

Pada masa itu upaya penaklukan para penjajah Spanyol terkonsentrasi pada Kerajaan Inca. Sebagaimana yang terjadi di Meksiko, populasi penduduk pribumi di Kerajaan Inca dibagi-bagi ke dalam sejumlah kelompok *encomienda* yang masing-masing dihadiahkan kepada para penakluk yang menyertai Pizzaro. *Encomienda* merupakan institusi utama yang berfungsi mengendalikan dan mengorganisir tenaga kerja pada awal masa kolonial, namun tak lama kemudian sistem tersebut mendapatkan pesaing yang cukup kuat. Pada tahun 1545, seorang penduduk lokal bernama Diego Gualpa sedang mencari sebuah kuil suci di

Pegunungan Andes yang sekarang menjadi wilayah Bolivia. Tiba-tiba dia terperosok jatuh ke tanah karena tiupan angin kencang, dan di depan matanya terhampar butiran-butiran bijih perak. Tempat yang dia pijak itu ternyata bagian dari sebuah bukit yang kaya kandungan bijih perak, yang oleh orang-orang Spanyol disebut El Cerro Rico, atau "Bukit yang Kaya". Kota Potosi tumbuh berkembang di sekitar bukit itu, dan pertumbuhan populasi penduduknya mencapai jumlah 160.000 jiwa pada tahun 1650, jauh melampaui total populasi kota Lisbon atau Venesia pada zaman itu.

Untuk mengeksploitasi kandungan perak, orang-orang Spanyol memerlukan pekerja tambang dalam jumlah masif. Mereka mengirimkan utusan, seorang pejabat tinggi pemerintahan kolonial Spanyol, Francisco de Toledo, yang bertugas mengatasi masalah pasokan tenaga kerja. De Toledo yang sampai di Peru pada tahun 1569 menghabiskan lima tahun pertama misinya menjelajahi wilayah sekitar dan meneliti daerah tempatnya bertugas. Dia juga melancarkan sebuah sensus berskala besar untuk menghitung jumlah warga dewasa. Untuk mendapatkan tenaga kerja yang dia perlukan, Toledo memindahkan seluruh penduduk pribumi dan mengumpulkan mereka di kota-kota baru yang disebut *redduciones*—yang secara harfiah berarti "reduksi" alias memilah-milah populasi menjadi beberapa kelompok—yang selanjutnya akan dieksploitasi menjadi pekerja bagi kepentingan Kerajaan Spanyol. Kemudian de Toledo menghidupkan kembali sistem tenaga kerja tradisional Kerajaan Inca yang dikenal dengan istilah *mita*, yang dalam bahasa Quecha (bahasa lokal suku Inca) berarti "satu giliran". Dengan sistem kerja bergilir alias *mita* ini Kerajaan Inca mengerahkan tenaga kerja paksa untuk mengolah perkebunan yang memasok bahan makan yang diperlukan untuk pemuka agama di kuil, kaum bangsawan, dan pasukan perang. Sebagai imbalannya, para elit politik di Kerajaan Inca membebaskan rakyat jelata dari kelaparan serta menjamin keamanan mereka. Di tangan de Toledo, sistem kerja paksa *mita* ini, terutama yang dia terapkan di kota Potosi, menjelma menjadi sistem eksploitasi tenaga kerja yang paling kompleks dan kolosal

dalam sejarah kolonial Spanyol. Toledo membuat wilayah pengerahan tenaga kerja yang sangat luas, yang mencakup bagian tengah wilayah Peru hingga Bolivia pada zaman sekarang. Total luas daerahnya tak kurang dari sekitar 321 ribu kilometer persegi. Di wilayah tersebut, sepertujuh populasi lelaki yang baru didatangkan dari kamp-kamp *reducciones*, dipaksa bekerja di tambang-tambang perak yang berlokasi di kota Potosi. Sistem kerja paksa mita di kota Potosi ini dipertahankan selama masa kolonial dan baru dihapuskan pada tahun 1852. Peta 1 menunjukkan wilayah pengerahan tenaga kerja dalam sistem *mita*

Peta 1: Wilayah Kerajaan Inca, jaringan jalan suku Inca,
dan pengerahan tenaga tambang sistem *mita*

yang luas daerahnya hampir sama dengan luas Kerajaan Inca selama masa penjajahan Spanyol. Peta itu menggambarkan bagaimana sistem kerja paksa *mita* tersebut menguasai seluruh kawasan Kerajaan Peru dan menelan ibu kota Cusco.

Hal yang menarik, sekarang Anda masih bisa menyaksikan sisa-sisa peninggalan sistem *mita* di Peru. Perhatikanlah kesenjangan antara Provinsi Calca dengan Provinsi Acomayo. Akan Anda saksikan beberapa perbedaan pada dua provinsi yang bertetangga itu. Keduanya terletak di dataran tinggi dan dihuni oleh keturunan suku Inca yang berbahasa Quechua. Namun penduduk Provinsi Acomayo lebih miskin dan indeks kemakmurannya hanya sepertiga yang dicapai oleh penduduk Calca. Semua warga di kedua provinsi itu sama-sama mengetahui fakta tersebut. Penduduk Acomayo akan bertanya kepada orang asing yang nekat bertualang ke wilayahnya, "Tidakkah kalian tahu kalau kami di sini lebih miskin ketimbang penduduk di Calca? Untuk apa kalian datang kemari?" Orang-orang asing itu disebut nekat karena sesungguhnya mereka bisa lebih mudah pergi ke Provinsi Calca lewat ibu kota Provinsi Acomayo, yaitu Cusco—yang merupakan jantung peradaban Kerajaan Inca di masa silam, ketimbang bersusah-susah menjelajah ke pelosok Acomayo. Jalan-jalan di Provinsi Alca sudah diperhalus, sedangkan jalan-jalan di Acomayo rusak parah. Untuk keluar dari pedalaman Acomayo orang harus naik kuda atau keledai. Penduduk Provinsi Acomayo dan Calca sama-sama bercocok tanam, namun penduduk Calca menjual hasil panenannya untuk ditukar dengan uang, sementara warga Acomayo bertani untuk bertahan hidup. Kesenjangan yang terbentang di depan mata siapa saja yang hidup di sana, bisa dimengerti jika dikaitkan dengan perbedaan dalam hal institusi-institusi kemasyarakatan yang sejarahnya bisa ditelusuri ke masa kolonial––ketika de Toledo menerapkan skema kerja paksa untuk mengeksploitasi para pribumi di sana. Perbedaan sejarah yang mencolok antara Provinsi Acomayo dan Calca terletak pada fakta bahwa Provinsi Acomayo dulunya adalah pusat pengerahan tenaga kerja paksa *mita* yang memasok budak ke kota tambang Potosí, sedangkan provinsi Calca tidak.

Selain mengepul tenaga kerja dan menerapkan sistem *mita*, de Toledo juga memaksimalkan sistem *encomienda* dengan menarik pajak kepala, yaitu pajak tahunan berupa penyerahan perak yang harus dibayar oleh setiap warga lelaki dewasa. Inilah skema lain yang dirancang untuk memaksa para penduduk bekerja, sekaligus mengurangi upah bagi para tuan tanah Spanyol. Satu skema lain yang disebut *repartimiento de mercancias*, juga dimaksimalkan selama de Toledo berkuasa. Istilah *repartimiento* yang berasal dari kata kerja bahasa Spanyol, *repartir,* atau "mendistribusikan" itu secara harfiah berarti "distribusi barang" yang memaksa penduduk setempat membeli barang dengan harga yang sudah ditetapkan oleh penjajah Spanyol. Akhirnya de Toledo juga memperkenalkan sistem *trajin*—yang artinya "beban." Dengan sistem itu penduduk pribumi dipaksa menjadi budak pengangkut barang seperti anggur, daun koka, atau tekstil, menggantikan kuda beban, untuk kepentingan bisnis kaum elit Spanyol.

Berbagai lembaga dan struktur sosial pun akhirnya menjamur di seluruh daerah jajahan Spanyol di benua Amerika. Setelah puas menjarah emas, perak, dan berbagai harta bangsa pribumi, orang Spanyol mulai membentuk jaringan lembaga-lembaga formal yang dirancang semata-mata untuk mengeksploitasi penduduk asli. Lembaga-lembaga seperti *encomienda, mita, repartimiento,* dan *trajin* itu tak lebih dari akal-akalan bangsa Spanyol untuk memiskinkan kaum pribumi ke level yang paling melarat sekaligus mengeruk kemakmuran yang tersisa untuk kepentingan mereka sendiri. Siasat ini dijalankan dengan cara merampas tanah rakyat, memaksa mereka bekerja di tanahnya sendiri dengan upah minim tetapi menarik pajak yang mencekik, kemudian memaksa orang-orang yang sudah melarat itu membeli berbagai barang kebutuhan dengan harga selangit. Taktik itu bukan hanya menjadikan Kerajaan Spanyol berikut para penakluk dan anak keturunan mereka berlimpah harta, tetapi juga menyulap Amerika Latin menjadi benua yang paling melarat di jagat raya karena segenap sumber daya dan potensi ekonominya disadap habis-habisan.

... ke Jamestown

Ketika Spanyol mulai menaklukkan kawasan Amerika Latin pada tahun 1490-an, Kerajaan Inggris masih terseok-seok bangkit dari kejatuhannya yang disebabkan oleh perang saudara, yang dikenal dengan Perang Mawar (1455–1487). Kerajaan Inggris saat itu tak siap merebut momentum untuk ikut-ikutan menjarah kekayaan bangsa Amerika Latin. Hampir seabad setelah itu, tepatnya pada tahun 1588, angkatan laut Kerajaan Inggris beruntung bisa mengobrak-abrik armada Raja Philip II yang dikirim dari Spanyol untuk menginvasi Inggris, dan kemenangan itu telah membangkitkan gejolak politik ke seluruh daratan Eropa. Kemenangan atas armada Spanyol yang tak lebih dari keberuntungan semata, ternyata oleh pihak Inggris dimanfaatkan untuk mengukuhkan dominasi maritim mereka dan ikut berperan serta dalam gelombang penaklukan dan penindasan di berbagai belahan dunia.

Jadi, bukanlah kebetulan jika Inggris mulai menjajah kawasan Amerika Utara pada periode tersebut. Tapi sayang, sebagai pemain baru bangsa Inggris sudah jauh tertinggal dari Spanyol. Mereka membidik wilayah Amerika Utara bukan karena daerah itu menjanjikan keuntungan, tapi karena memang hanya tempat itulah yang tersisa untuk mereka. Titik-titik "basah" benua Amerika dengan populasi penduduk asli yang bisa dieksploitasi dan dijarah tambang emasnya sudah lama dikuasai Spanyol, dan Inggris hanya kebagian sisanya. Berikut adalah catatan penulis dan pakar pertanian Inggris dari abad ke-19, Arthur Young, tentang bahan pangan yang menguntungkan (artinya, komoditas pangan yang bisa diekspor):

> Secara keseluruhan, produk bahan pangan di koloni-koloni kita semakin merosot nilainya, sebanding dengan jarak daerah-daerah jajahan itu dari garis edar matahari. Di kawasan Hindia Barat yang iklimnya paling panas, tiap penduduk bisa menghasilkan 8 pound, 12 shilling, 1 penny.

> Sedangkan di Amerika Selatan, mereka bisa menghasilkan 5 pound, 10 shilling. Di kawasan Amerika Tengah, mereka bisa menghasilkan 9 shilling, 6 1/2 penny, sementara di Amerika Utara hanya dihasilkan 2 shilling, 6 penny per kapita. Dari sini bisa kita petik pelajaran penting—jangan menjajah daerah-daerah di belahan bumi utara.

Usaha pertama bangsa Inggris untuk menaklukkan wilayah Roanoke, di Carolina Utara antara tahun 1585 dan 1587 menemui kegagalan. Mereka mencobanya sekali lagi pada tahun 1607. Beberapa saat di pengujung tahun 1606, tiga kapal Inggris yang bernama *Susan Constant, Godspeed*, dan *Discovery*, di bawah pimpinan Kapten Christopher Newport, bertolak menuju Carolina. Di bawah naungan bendera Virginia Company, kaum kolonialis itu berlayar ke teluk Chesapeake Bay, lalu menyusuri sungai yang dinamakan James, dengan mengambil nama raja Inggris yang berkuasa saat itu, Raja James I. Pada tanggal 14 Mei 1607 mereka membangun pemukiman yang dinamai Jamestown.

Meski para penumpang kapal milik Virginia Company itu semuanya orang Inggris, ternyata mereka menjiplak metode penindasan yang diciptakan oleh Cortés, Pizzaro, dan de Toledo. Mereka sudah bersekongkol untuk menangkap kepala suku setempat, menjadikan dia sandera untuk memaksa pengikutnya menyediakan makanan dan harta jarahan bagi mereka.

Ada hal yang tidak disadari oleh para kolonis Inggris yang menjejakkan kaki di Jamestown saat itu: bahwa mereka sedang berada di wilayah yang dikuasai oleh Konfederasi Powhatan, yakni sebuah koalisi beranggotakan sekitar tiga puluh kelompok suku Indian yang menyatakan setia kepada Raja Wahunsunacock. Pusat pemerintahan Raja Wahunsunacock terletak di kota bernama Werowocomoco, dan letaknya hanya sekitar tiga puluh dua kilometer dari Jamestown. Para pendatang itu berencana untuk melakukan survei dan mempelajari kondisi di wilayah

sekitar. Kalau penduduk setempat tidak mau menyediakan bahan makan dan tenaga kerja, setidaknya mereka bisa diajak barter. Sebagai kaum penindas, mereka tak sedikit pun terbayang untuk bekerja dan bercocok tanam sendiri—bukan seperti itu yang dicita-citakan para Penakluk Dunia Baru.

Raja Wahunsunacock segera mengendus keberadaan para kolonis itu dan mengamati gerak-gerik mereka dengan penuh wasangka. Daerah kekuasaan Raja Wahunsunacock sesungguhnya seluas bentang bumi Amerika Utara. Tapi raja punya banyak seteru dan gagal mempersatukan bangsa Inca. Akhirnya Wahunsunacock memutuskan untuk mencari tahu apa kemauan kaum pendatang di Jamestown, dengan mengirimkan utusan yang mengabarkan bahwa raja ingin membangun hubungan baik dengan mereka.

Saat musim dingin tahun 1607 semakin dekat, para pemukim di Jamestown mulai kekurangan bahan makanan, dan ketua dewan koloni itu, Edward Marie Wingfield, tak tahu harus berbuat apa. Situasi itu berhasil diatasi oleh John Smith. Smith, yang tulisan-tulisannya sarat dengan informasi mengenai perkembangan awal koloni Inggris di Jamestown, memang sosok yang menarik. Tokoh yang lahir di daerah pedusunan Lincolnshire, Inggris, itu pernah menentang perintah ayahnya untuk berbisnis. Dia malah menjadi tentara bayaran. Awalnya dia bergabung dengan pasukan Inggris di Belanda, kemudian membelot ke pasukan Austria yang berperang di pihak Hungaria dalam menangkal serangan dari Kekaisaran Ottoman. Dia tertangkap di Rumania lalu dijual sebagai budak dan terpaksa bekerja di ladang. Suatu hari dia berhasil merobohkan majikannya, mencuri pakaian dan kudanya, lalu kabur kembali ke wilayah Austria. Smith terlibat keributan dalam sebuah pelayaran ke Virginia, dan di kapal *Susan Constant* sempat dijebloskan ke sel pengap karena memberontak dan membangkang kepada Wingfield. Rencananya, begitu kapal yang ditumpanginya mendarat di Amerika, dia akan diadili. Namun betapa kagetnya Wingfield, Newport, dan para petinggi dari kolonis Inggris setelah membuka surat bersegel yang mereka terima: ternyata Virginia Company telah mengangkat

John Smith sebagai anggota dewan koloni dan memberinya mandat untuk memimpin kota Jamestown.

Karena Newport berlayar kembali ke Inggris untuk mengambil perbekalan dan mendatangkan para kolonis lainnya, Wingfield gamang tak tahu harus berbuat apa, dan terbukti bahwa John Smith yang sanggup menyelamatkan koloni Inggris di tempat terpencil itu. Smith melancarkan serangkaian misi barter dengan orang-orang pribumi yang menjamin ketersediaan bahan pangan. Di sela-sela misi dagangnya itu dia pernah ditangkap dan ditawan oleh Opechanchanough, salah satu saudara Wahunsunacock, lalu diarak ke pusat pemerintahan suku Indian di Weromocomoco. Sesungguhnya John Smith adalah orang Inggris pertama yang bertatap muka langsung dengan Wahunsunacock, dan menurut kisah-kisah tentang petualangan John Smith, dalam perjumpaan awal itu dirinya lolos dari maut berkat jasa anak gadis sang raja, yaitu Pocahontas. John Smith yang dibebaskan pada tanggal 2 Januari 1608 kembali ke Jamestown yang warganya masih dicekam krisis pangan dan terselamatkan pada hari yang sama, sebab kebetulan pada hari itu Newport kembali dari Inggris membawa perbekalan yang sangat dibutuhkan.

Rupanya kaum kolonis di Jamestown belum juga mau belajar dari kegagalan itu. Selama tahun 1608 mereka masih meneruskan usahanya memburu emas dan logam mulia lainnya. Mereka tidak juga paham bahwa untuk bisa bertahan hidup, mereka tak bisa terus-terusan bergantung pada penduduk pribumi yang mereka paksa bekerja atau dijadikan mitra barter. Smith merupakan orang pertama yang sadar bahwa model penindasan keji yang dulu sukses diterapkan oleh Cortés dan Pizzaro mustahil bisa diterapkan di kawasan Amerika Utara. Kondisi fundamental di wilayah itu sungguh berbeda. Menurut pengamatan Smith, beda dari bangsa Aztec dan Inca, penduduk pribumi Virginia tidak punya cadangan emas. Sebagaimana tertulis di dalam catatan harian Smith: "Penduduk di sini hanya berlimpah makanan dan minuman." Anas Todkill, salah satu penduduk Jamestown yang banyak menulis buku harian, mengisahkan rasa frustrasi yang menghinggapi Smith dan

beberapa orang lain yang mulai sadar bahwa emas yang mereka cari itu tak pernah ada di sana:

> "Tak ada pembicaraan, tak ada pekerjaan, tak ada harapan saat itu, kecuali menggali emas, mendulang emas, dan menimbun emas."

Ketika Newport berlayar balik ke Inggris pada bulan April 1608, dia banyak memuat pirit ke kapalnya. Pirit adalah mineral yang mirip emas, sering disebut sebagai emas palsu. Dia kembali ke Jamestown pada bulan September dengan perintah tegas dari Virginia Company: bahwa para kolonis harus semakin keras dan tegas kepada penduduk asli. Siasat yang mereka susun adalah: menabalkan Wahunsunacock menjadi maharaja, dengan harapan raja lokal itu mau patuh kepada Raja James I. Para kolonis mengundang Wahunsunacock ke Jamestown, tapi penguasa itu masih curiga, was-was, dan tidak sudi ditangkap. Smith sempat mencatat jawaban Wahunsunacock: "Kalau raja kalian mengirim hadiah untukku, ketahuilah bahwa aku pun seorang raja, dan tanah ini kekuasaanku… Ayah kalian yang mestinya datang menghadapku, bukan aku yang harus datang ke benteng kalian. Aku tak bisa kalian kecoh dengan umpan semacam itu."

Karena sudah jelas Wahunsunacock tidak bisa "dikecoh dengan umpan semacam itu," Smith dan Newport yang harus datang ke Weromocomoco untuk memahkotai sang raja. Semua akal bulus itu terbukti gagal total, dan satu-satunya keputusan Wahunsunacock adalah: memutuskan hubungan dengan para kolonis di Jamestown. Raja itu bahkan memberlakukan embargo dagang atas Jamestown. Koloni kecil itu tidak bisa lagi melakukan barter dengan penduduk setempat untuk memperoleh bahan pangan. Wahunsunacock bisa membuat mereka mati kelaparan.

Sekali lagi Newport bertolak ke Inggris pada bulan Desember 1608, membawa surat Smith yang memohon para direktur Virginia Company agar mengubah cara berpikir mereka tentang koloni. Mustahil mereka

bisa cepat kaya dengan mengeksploitasi Virginia sebagaimana dilakukan para penindas di Meksiko dan Peru. Di sana tak ada emas atau logam mulia, sementara penduduk asli tidak mau dipaksa bekerja atau menyediakan makanan bagi mereka. Smith paham betul: kalau koloni itu ingin makmur, maka para kolonis sendiri yang harus bekerja banting tulang. Oleh karenanya dia memohon kepada para direktur agar mengirimkan orang-orang yang tepat ke Amerika. "Jika tuan-tuan mengirim orang kepada kami, tolong kirimkan tiga puluh tukang kayu, peternak, tukang kebun, pencari ikan, pandai besi, tukang batu, dan penggali tanah dengan perbekalan penuh, dan (kalau perlu) kirimkan seribu orang lagi yang seperti mereka itu."

Smith tidak sudi lagi dikirimi perajin emas yang tidak ada gunanya. Sekali lagi koloni di Jamestown lolos dari malapetaka berkat tangan dingin John Smith. Dia bahkan bisa memaksa dan menakut-nakuti orang pribumi sehingga mau melakukan barter dengannya, dan kalau orang-orang itu mulai alot dan berulah, dia akan memeras otak dan melakukan segala upaya. Sekembalinya ke koloni, John Smith memimpin dengan wewenang penuh dan memberlakukan peraturan ketat: "siapa yang mau makan harus bekerja." Sekali lagi Jamestown selamat dari kelaparan pada musim dingin tahun itu.

Virginia Company digadang-gadang menjadi perusahaan pencetak uang, namun setelah beroperasi selama dua tahun, tuah yang diharap-harapkan tak juga kunjung datang. Para direktur perusahaan itu memutuskan untuk memberlakukan sistem manajemen baru, dengan membubarkan dewan koloni dan mengangkat gubernur tunggal. Orang pertama yang ditunjuk untuk menduduki posisi ini adalah Sir Thomas Gates. Berkat beberapa peringatan dari John Smith, perusahaan itu menyadari perlunya memberlakukan beberapa pendekatan baru. Kesadaran itu dipicu oleh serangkaian kejadian pada musim dingin 1609/1610 yang dikenal sebagai "masa paceklik." Sistem manajemen baru itu tidak memberi ruang gerak bagi John Smith yang akhirnya kecewa dan kembali ke Inggris pada musim semi tahun 1609. Setelah kehilangan John Smith yang bertangan dingin dan pasokan makanannya direcoki

oleh raja Wahunsunacock, penduduk koloni Inggris di Jamestown akhirnya binasa. Dari lima ratus kolonis yang datang pada musim dingin itu, hanya enam puluh orang yang bertahan hidup hingga bulan Maret. Situasi di sana begitu mengerikan hingga orang-orang itu terpaksa menjadi kanibal.

"Pendekatan baru" yang diterapkan kepada para kolonis di Jamestown oleh Gates dan wakilnya, Sir Thomas Dale, adalah sistem kerja paksa amat keji yang harus dilakukan semua orang di sana—kecuali, tentu saja, segelintir kaum elit yang berkuasa di wilayah koloni. Sebagai penguasa koloni, Dale memberlakukan undang-undang semi militer yang disebut "*Lawes Divine, Morall and Martial*", yang antara lain berisi pasal-pasal berikut ini:

> Semua warga, baik lelaki atau wanita yang meninggalkan koloni dan lari ke wilayah Indian, akan dihukum mati.
>
> Barangsiapa mencuri hasil kebun, baik milik umum, perorangan, maupun perkebunan anggur, atau mencuri jagung, akan dihukum mati.
>
> Anggota koloni dilarang menjual atau menyerahkan komoditas apa pun dari wilayah ini kepada pelaut, baik kapten atau awak kapal biasa, dan mengangkutnya keluar dari wilayah koloni, demi keuntungan pribadi (dan setiap pelanggaran) dikenakan sanksi hukuman mati.

Jadi, menurut logika para petinggi di Virginia Company saat itu, kalau penduduk pribumi tidak bisa dieksploitasi, mungkin para penghuni koloni itulah yang bisa diperas keringatnya. Dalam model baru pengembangan daerah koloni itu juga ditetapkan bahwa perusahaan menguasai setiap jengkal tanah yang ada di sana. Para pekerja lelaki ditempatkan di barak dan mendapatkan jatah ransum yang besarannya sudah diatur oleh perusahaan. Setiap kelompok pekerja diawasi oleh agen dari pihak perusahaan. Kondisi kerja yang ada sangat mirip dengan undang-undang militer dan mereka dapat dengan mudah melaku-

kan eksekusi hukuman mati kepada para pelanggar. Sebagai bagian dari pranata lembaga baru di koloni itu, klausa pertama yang tersebut tadi sangatlah penting: pihak perusahaan mengancam akan menghukum mati siapa saja yang kabur dari koloni. Karena kondisi kerja yang penuh tekanan dan sangat tidak manusiawi, kabur dari koloni dan hidup membaur dengan penduduk setempat merupakan alternatif yang menarik bagi para pekerja koloni. Alternatif lainnya adalah kabur membebaskan diri dari kekangan perusahaan dan mengembara di tanah tak bertuan, mengingat populasi penduduk asli di Virginia sangat jarang pada masa itu. Kebetulan pula Virginia Company tidak punya cukup sumber daya dan kekuatan untuk menangkap kembali para pekerja koloni yang memilih kabur. Perusahaan tidak bisa memaksa para kolonis bekerja keras dengan pasokan ransum yang sangat terbatas.

Peta 2 (halaman sebelah) menunjukkan estimasi kepadatan penduduk di berbagai wilayah Amerika Latin pada zaman penaklukan penjajah Spanyol. Rata-rata populasi penduduk wilayah Amerika Serikat, kecuali di beberapa titik yang padat penduduk, tak lebih dari tiga per empat kepala per mil persegi. Di kawasan Meksiko Tengah dan Pegunungan Andes di Peru, kepadatan penduduknya sudah mencapai empat ratus kepala per mil persegi, lebih dari lima ratus kali lipatnya rata-rata populasi di Amerika Serikat. Prospek untuk mengeksploitasi penduduk asli yang jumlahnya melimpah di Meksiko atau Peru hampir mustahil diwujudkan di Virginia.

Virginia Company butuh waktu cukup lama untuk menyadari bahwa model penjajahan ala Spanyol sulit diterapkan di Virginia. Mereka juga butuh waktu yang tidak singkat untuk belajar dari kegagalan menerapkan peraturan ala hukum militer di sana. Mulai tahun 1618 mereka menerapkan strategi baru yang cukup radikal dan dramatis: karena baik penduduk asli maupun para kolonis tak sudi diperas keringatnya, satu-satunya cara yang masuk akal adalah menghadiahkan insentif kepada para kolonis yang produktif. Pada tahun 1618 Virginia Company mulai memberlakukan sistem yang disebut '*headright system*': setiap lelaki yang bermukim di wilayah koloni mendapat pembagian tanah seluas

lima puluh hektar dengan tambahan ekstra lima puluh hektar lagi untuk tiap anggota keluarga yang mereka bawa, termasuk juga untuk setiap pembantu rumah tangga yang mereka ajak mengadu peruntungan ke bumi Virginia. Para pekerja dari Inggris itu diberi rumah tinggal, di-
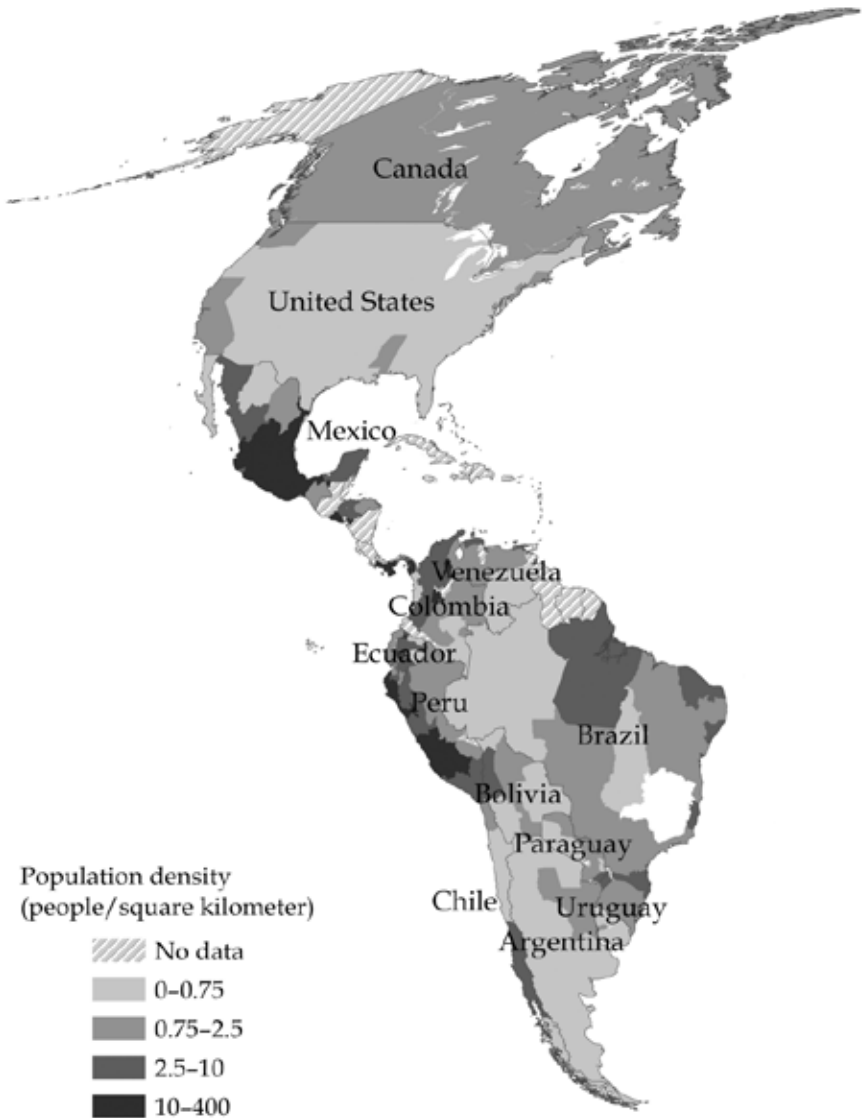
Peta 2: Kepadatan penduduk di benua Amerika pada tahun 1500

bebaskan dari ikatan kontrak yang mereka teken sebelumnya, dan pada tahun 1619 dibentuk semacam Majelis Umum (*General Assembly*) yang secara efektif memberi hak suara kepada tiap warga lelaki dewasa dalam penyusunan undang-undang serta lembaga pemerintahan di koloni tersebut. Itulah cikal bakal demokrasi di Amerika Serikat.

Virginia Company butuh waktu sekitar dua belas tahun untuk mencerna pelajaran pertama yang mahal harganya: sukses yang diraup bangsa Spanyol di Meksiko dan Amerika Tengah dan Selatan ternyata sulit diwujudkan di Amerika Utara. Paruh akhir abad ke-17 itu diwarnai oleh perjuangan mahaberat dan panjang yang berbuah pelajaran kedua: bahwa satu-satunya pilihan logis yang bisa menciptakan prospek kemajuan ekonomi bagi koloni adalah dengan membentuk berbagai lembaga pemerintahan, yang menawarkan insentif kepada para kolonis untuk berinvestasi dan merangsang mereka agar terus bekerja keras.

Seiring dengan makin berkembangnya kawasan Amerika Utara, kaum elit koloni Inggris berulang kali mencoba menciptakan berbagai lembaga yang ditujukan untuk memasung prospek ekonomi dan hak-hak politik para pekerja di koloni, kecuali golongan tertentu—sama persis dengan yang dilakukan penindas Spanyol di era terdahulu. Tetapi sejarah menunjukkan semua upaya ke arah kecurangan itu selalu kandas, seperti yang terjadi di Virginia.

Salah satu proyek akal-akalan yang paling ambisius mereka lancarkan tak lama setelah Virginia Company mengadopsi strategi manajemen baru. Pada tahun 1632, sepuluh juta hektar tanah di dataran tinggi Chesapeake Bay dihadiahkan oleh Raja Charles I kepada Celcius Calvert, penguasa Provinsi Baltimore—dan atas jabatannya ini ia menyandang gelar kebangsawanan Lord Baltimore. Piagam Maryland memberi kebebasan penuh kepada Lord Baltimore untuk membentuk sebuah pemerintahan sesuai dengan kehendak hatinya, dan pada ayat VII di piagam tersebut disebutkan bahwa Baltimore memiliki "Kekuasan penuh dan mutlak untuk memerintah, mengatur, membuat, dan menegakkan apa pun bentuk peraturan dan undang-undang, demi terciptanya pemerintahan yang baik dan sejahtera di provinsi tersebut."

Lord Baltimore menggelar rencana yang amat terinci untuk menciptakan sebuah masyarakat manor, yang tak lain adalah jiplakan dari masyarakat pedesaan Inggris dari abad ke-17. Dalam rencana itu juga terdapat skema pembagian tanah menjadi petak-petak kaveling seluas sekian ribu hektar, yang akan dikelola oleh para tuan tanah. Para tuan tanah kemudian akan merekrut penyewa lahan yang kebagian jatah mengolah tanah dengan sewa tinggi lalu disetorkan kepada kaum elit yang menguasai tanah garapan. Usaha yang lebih kurang sama juga pernah dilakukan pada tahun 1633, bersama dengan pembentukan Provinsi Carolina oleh delapan tokoh penguasa wilayah itu, termasuk di antaranya Sir Anthony Ashley-Cooper. Ashley-Cooper bersama sekretarisnya, filsuf ternama Inggris John Locke, merumuskan Undang-Undang Dasar Carolina. Dokumen tersebut, seperti Piagam Maryland yang terlebih dahulu ada, diciptakan sebagai landasan pembentukan sebuah pranata masyarakat elitis-hierarkis yang dikendalikan oleh segelintir kaum elit. Pada mukadimah Konstitusi Carolina itu termaktub: "pemerintah provinsi ini bisa tunduk kepada kerajaan yang memayungi kehidupan kita dan menjadi pemangku provinsi kita; dan kita bisa mencegah munculnya berbagai lembaga demokratis."

Klausul-klausul di dalam Konstitusi Carolina itu merupakan cetak biru dari sebuah struktur sosial yang teramat kaku. Di dasar hierarki struktur sosial itu terdapat "rakyat jelata" (*leet-men*) yang diamanatkan oleh pasal 23: "Semua anak keturunan rakyat jelata tetap menjadi rakyat jelata, demikian pula seluruh generasi sesudah mereka." Di atas strata rakyat jelata yang tidak punya kekuatan politik itu terdapat kelompok yang disebut *landgraves* dan *caziques* yang merupakan kalangan ningrat alias aristokrat. Ada juga parlemen yang berisikan perwakilan dari kaum ningrat, namun para anggota dewannya hanya dibenarkan membahas dan memperdebatkan berbagai isu dan topik yang sudah disetujui terlebih dahulu oleh delapan penguasa tertinggi Carolina.

Kegagalan untuk mewujudkan pemerintahan absolut di Virginia rupanya juga dialami oleh mereka yang terus mengupayakan timbulnya lembaga-lembaga serupa di Maryland dan Carolina. Dan faktor-faktor

penyebabnya pun hampir tak jauh berbeda. Semua kasus itu menunjukkan bahwa para pemegang otoritas tidak bisa memaksa para penghuni koloni untuk tunduk ke dalam sebuah pranata sosial yang hierarkis, sebab Dunia Baru di luar lingkungan koloni menjanjikan berbagai alternatif yang lebih baik. Orang-orang itu seharusnya disodori berbagai insentif yang mendorongnya untuk lebih semangat bekerja. Maka tak lama kemudian orang-orang itu mulai bangkit menuntut kebebasan ekonomi dan hak-hak politik. Demikian pula yang terjadi di Maryland: para penduduk koloni di sana meminta jatah lahan garapan, dan mereka bahkan berani memaksa Lord Baltimore membentuk dewan perwakilan. Pada tahun 1691 dewan yang dimaksud berhasil mendesak raja Inggris untuk menyatakan bahwa Maryland adalah koloni kerajaan, sebuah keputusan yang serta merta melucuti hak-hak istimewa Lord Baltimore dan para kroninya. Pergulatan panjang yang hampir sama juga terjadi di beberapa daerah di Carolina, dan lagi-lagi kaum elit di sana dipereteli kekuasaannya. Carolina Utara menjadi koloni kerajaan Inggris pada tahun 1729.

Menjelang tahun 1720-an, ketiga puluh koloni Inggris yang kelak berubah status menjadi negara-negara bagian Amerika Serikat telah mengadopsi gaya pemerintahan yang sama. Seluruh koloni itu dipimpin gubernur dan pemerintahannya dikontrol oleh dewan yang keanggotaannya berbasis perwakilan dari para lelaki tuan tanah. Saat itu belum ada demokrasi yang sesungguhnya: kaum perempuan, budak, dan mereka yang tak punya lahan garapan tidak mempunyai hak suara. Meskipun demikian, hak politik bagi para warga bisa dibilang cukup besar jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya dalam era yang sama. Dewan-dewan dan para pemimpinnya berkoalisi dan membentuk Kongres Kontinental Pertama pada tahun 1774, dan kongres tersebut telah meletakkan cikal bakal atau embrio bagi kemerdekaan Amerika Serikat. Seluruh anggota dewan pada saat itu yakin bahwa mereka punya hak untuk menentukan kriteria keanggotannya dan mengatur masalah perpajakan. Sikap dan gerakan inilah yang belakangan membuat pemerintah koloni Inggris menjadi gerah.

Risalah Dua Konstitusi

Jelas bukan sebuah kebetulan kalau Amerika Serikat––bukan Meksiko––mengadopsi serta menegakkan konstitusi yang menjunjung tinggi prinsip demokrasi, yang pada akhirnya membatasi penggunaan kekuasaan politik oleh pemerintah dan mendistribusikan kekuasaan itu kepada rakyat banyak. Semuanya berawal dari dokumen yang disusun bersama-sama oleh para delegasi di kota Philadelphia pada bulan Mei tahun 1787. Dokumen itu merupakan hasil sebuah proses panjang yang diawali dengan terbentuknya Majelis Umum di kota Jamestown pada tahun 1619.

Perbedaan proses kelahiran konstitusi yang terjadi menjelang deklarasi kemerdekaan di Amerika dengan proses yang berlangsung di Meksiko beberapa saat sesudahnya, sangat mencolok. Pada bulan Februari 1808 pasukan Napoleon Bonaparte dari Prancis menyerbu Spanyol. Menjelang bulan Mei pasukan itu sudah menduduki kota Madrid yang menjadi pusat pemerintahan Spanyol. Memasuki bulan September pemimpin Spanyol Raja Ferdinand ditawan dan takhtanya dilucuti. Sebuah junta nasional yang dinamai Junta Central menggantikan kekuasaan raja dan menyusun kekuatan untuk melawan Prancis. Junta itu mula-mula menghimpun kekuatan di Aranjuez, namun bergeser ke selatan karena desakan pasukan Prancis. Pasukan junta akhirnya mencapai pelabuhan Cadiz yang berhasil bertahan meskipun dikepung oleh kekuatan Prancis. Di kota Cádiz, Junta Central membentuk parlemen yang disebut *Cortes*. Pada tahun 1812 parlemen itu menghasilkan apa yang dikenal sebagai Konstitusi Cádiz, yang mengamanatkan diberlakukannya pemerintahan monarki konstitusional dengan menganut asas kedaulatan di tangan rakyat. Konstitusi itu juga mengakhiri hak-hak istimewa kaum elit dan memperkenalkan konsep kesetaraan di muka hukum. Aspirasi semacam itu jelas ditentang sengit oleh segelintir kaum elit Amerika Selatan yang masih menguasai berbagai lembaga pemerintahan yang disokong oleh sistem *encomienda*, praktik kerja paksa, dan kekua-

saan mutlak yang ada dalam genggaman mereka serta pemerintah kolonial.

Runtuhnya negara Spanyol karena serbuan pasukan Napoleon telah memantik krisis di seluruh kawasan Amerika Latin. Bangkitnya kekuatan Junta Central telah memicu pro-kontra di tengah-tengah masyarakat, dan sebagai reaksinya banyak daerah jajahan Spanyol di kawasan Amerika Latin mulai membentuk junta sendiri. Tak lama kemudian mereka mulai mencium adanya peluang untuk sepenuhnya bebas dari cengkeraman Spanyol. Deklarasi kemerdekaan dari Spanyol pertama kali dibacakan di kota La Paz, Bolivia, pada tahun 1809, meski gerakan itu segera dilibas oleh pasukan Spanyol yang didatangkan dari Peru. Di Meksiko, sikap politik kaum elitnya sebagian besar dipengaruhi oleh Revolusi Hidalgo yang dipelopori oleh Romo Miguel Hidalgo dan dikorbarkan pada tahun 1810. Ketika pasukan Hidalgo merebut kota Guanajuato pada tanggal 23 September, mereka membunuh seorang perwira kolonel senior lalu tanpa pandang bulu menghabisi semua orang kulit putih yang ada di sana. Apa yang terjadi lebih mirip operasi penumpasan etnis ketimbang sebuah perang kemerdekaan, dan kejadian itu justru mempersatukan kaum elit yang menentang gerakan tersebut. Kalau kebebasan dari Spanyol memberi ruang politik bagi rakyat banyak, maka mereka juga menentangnya, bukan hanya bangsa Spanyol. Akibatnya, kaum elit merespons Konstitusi Cádiz yang membuka kanal partisipasi politik kepada publik itu dengan sikap skeptis; mereka tak akan sudi mengakui legitimasi konstitusi itu.

Pada tahun 1815 Kekaisaran Napoleon di Eropa runtuh, Raja Ferdinand VII merebut kembali tampuk kekuasaannya dan Konstitusi Cádiz pun dicabut. Upaya Kerajaan Spanyol untuk menguasai kembali wilayah-wilayah jajahannya dahulu di Amerika Latin, tidak ditentang oleh para loyalisnya di Meksiko. Akan tetapi, pada tahun 1820, sekelompok pasukan angkatan perang Spanyol yang disiagakan di kota Cadiz dan akan diberangkatkan ke Amerika Latin demi memulihkan kekuasaan Spanyol, mendadak memberontak kepada Raja Ferdinand VII. Tindakan mereka segera diikuti oleh satuan-satuan lainnya di seantero

negeri dan Raja Ferdinand dipaksa memberlakukan kembali Konstitusi Cadiz serta mengaktifkan sistem parlemen yang dikenal sebagai *Cortes*. Para anggota *Cortes* yang baru itu ternyata lebih radikal dari pendahulunya yang pernah menuliskan Konstitusi Cadiz, sebab mereka juga menyerukan dihapuskannya semua bentuk kerja paksa. Mereka juga menyerang pemberlakuan hak-hak istimewa, misalnya hak anggota militer untuk diadili di mahkamah khusus atas kejahatan yang mereka lakukan. Kaum elit di Meksiko yang terperangah oleh "kesaktian" Konstitusi Cadiz akhirnya menempuh jalan sendiri dan mendeklarasikan kemerdekaan dari Spanyol.

Gerakan kemerdekaan ini dimotori oleh Augustin de Iturbide yang pernah menjadi perwira angkatan perang Spanyol. Pada tanggal 24 Februari 1821 dia menerbitkan dokumen yang dikenal sebagai *Plan de Iguala*, yang berisikan visinya tentang negara Meksiko yang bebas merdeka. Dokumen itu juga memuat rencana pendirian sebuah pemerintahan monarki konstitusional yang dipimpin seorang kaisar dari Meksiko, sekaligus memberangus semua pasal-pasal di Konstitusi Cadiz yang mengancam status serta hak-hak istimewa kaum elitnya. Ternyata *Plan de Iguala* itu langsung mendapat dukungan khalayak luas dan Kerajaan Spanyol segera sadar bahwa mereka tak mungkin mencegah arus keniscayaan itu. Namun rupanya Iturbide tidak hanya merancang kemerdekaan Meksiko. Menyadari adanya kekosongan kekuasaan, dia mengambil kesempatan: dengan dukungan penuh militer dia menabalkan dirinya sendiri sebagai kaisar Meksiko, yang oleh Simon Bolivar, pejuang kemerdekaan Amerika Selatan, digambarkan sebagai "kekuasaan yang dirahmati Tuhan dalam naungan bayonet." Kekuasaan Iturbide tidak dibatasi oleh lembaga-lembaga politik yang mengekang kekuasaan presiden Amerika Serikat; dengan cepat dia berubah menjadi diktator dan pada bulan Oktober 1822 dia membubarkan kongres yang mengemban amanat konstitusi serta menggantikannya dengan junta yang dia bentuk sendiri. Meski Iturbide tak bisa berlama-lama menikmati kekuasaannya, gaya pemerintahannya yang diktator dari masa ke masa selalu diulang oleh penerusnya di Meksiko pada kurun abad ke-19.

Konstitusi Amerika Serikat sebenarnya tidak menciptakan demokrasi menurut standar modern. Kriteria tentang warga mana yang berhak memberi suara dalam pemilu, diatur tersendiri oleh masing-masing negara bagian. Negara-negara bagian di wilayah utara memberi hak suara kepada setiap warga kulit putih tanpa membedakan besaran pendapatan maupun kekayaan yang mereka punya, sementara negara-negara bagian di selatan memerlukan proses yang cukup alot dan bertahap. Semua negara bagian tidak memberi hak suara untuk perempuan dan budak, dan karena hak suara diberikan mutlak kepada setiap warga lelaki kulit putih tanpa batasan jumlah kekayaan serta properti, maka diberlakukan peraturan yang memberangus hak warga pria kulit hitam untuk memberi suara. Tentu saja praktik perbudakan masih dianggap konstitusional saat Konstitusi Amerika Serikat dirumuskan di kota Philadelphia, ketika kongres masih disibukkan oleh kongkalikong tentang pembagian jatah kursi DPR yang merata bagi seluruh perwakilan dari setiap negara bagian. Jatah kursi parlemen ketika itu diatur proporsional menurut jumlah populasi masing-masing negara bagian, namun para anggota kongres dari negara-negara bagian di selatan mendesak agar jumlah budak juga dihitung dan dimasukkan ke dalam populasi. Rekan-rekan mereka dari wilayah utara menolak usulan itu. Akhirnya dicapailah sebuah kompromi yang ganjil tentang pembagian kursi wakil rakyat di kongres: seorang budak dihitung sebagai tiga per lima warga bebas. Konflik antara pihak Utara dan Selatan bisa diredam sejauh solusi '1 budak = 3/5 warga bebas' dan berbagai kompromi sejenis bisa diterima. Namun, makin lama makin canggih saja akal-akalan yang muncul di kongres. Misalnya skema yang disebut sebagai Kompromi Missouri—yang menyepakati satu negara bagian properbudakan dan satu negara bagian yang antiperbudakan—ditambahkan untuk menggenapi komposisi keterwakilan rakyat di kongres. Tujuannya tak lain untuk mengimbangi atau menetralisir tarik-menarik antara kubu yang menentang dan mendukung perbudakan. Yah, setidaknya kongkalikong seperti itu berhasil meredam pertikaian antarlembaga politik di Amerika

Serikat sampai perang saudara meletus dan akhirnya memenangkan kubu anti perbudakan di wilayah utara.

Perang Saudara di Amerika Serikat sungguh berdarah dan amat destruktif. Akan tetapi, sebelum dan sesudah perang itu berkecamuk selalu saja ada peluang ekonomi yang besar bagi sebagian besar rakyat, terutama di wilayah utara dan ujung barat negara itu. Situasinya sungguh berbeda dengan Meksiko. Kalau Amerika Serikat hanya mengalami gonjang-ganjing politik sekitar lima tahun saja (1860 s.d. 1865), Meksiko terus-terusan oleng karena prahara politik selama setengah abad pertama kemerdekaannya. Kondisi ini tergambar dengan gamblang lewat perjalanan karier seorang tokoh bernama Antonio López de Santa Ana.

Santa Ana, putra seorang pejabat pemerintah kolonial di Veracruz, meroket pamornya sebagai seorang prajurit yang bertempur di pihak Spanyol selama perang kemerdekaan Meksiko. Pada tahun 1821 dia menyeberang ke kubu Iturbide dan meninggalkan kesatuannya. Dia dilantik menjadi presiden Meksiko untuk kali pertama pada bulan Mei 1833, tetapi hanya sebulan efektif menjabat lalu menyerahkan kekuasaan eksekutif kepada Valentin Gómez Farías. Gómez Farías sendiri hanya memerintah selama lima belas hari dan sesudah itu Santa Ana kembali memegang tampuk kepemimpinan negara. Anehnya, Santa Ana juga tidak berlama-lama menjadi presiden dan kembali digantikan oleh Gómez Farías pada awal bulan Juli. Santa Ana dan Gómez Farías berulang kali saling mengoper kekuasaan pemerintahan sampai pertengahan tahun 1835, ketika Presiden Santa Ana digantikan oleh Miguel Barragán. Tapi Santa Ana sepertinya tidak pernah rela pensiun. Berulangkali dia naik turun jabatan sebagai presiden selama tahun 1839, 1841, 1844, 1847, dan akhirnya antara tahun 1853 dan 1855. Total dia dilantik sebagai presiden sebanyak sebelas kali, dan selama memerintah dia menyaksikan runtuhnya benteng Alamo dan jatuhnya wilayah Texas ke pihak Amerika Serikat, juga dahsyatnya perang Meksiko-Amerika yang menyebabkan negaranya harus melepaskan wilayah New Meksiko dan Arizona. Dalam kurun waktu antara tahun 1824 hingga 1867 Meksiko

diperintah oleh lima puluh dua presiden, namun hanya segelintir dari mereka yang mendapatkan jabatan itu melalui prosedur yang benar-benar konstitusional.

Konsekuensi yang dipicu oleh instabilitas politik yang muncul sewaktu-waktu terhadap berbagai lembaga ekonomi berikut insentif ekonomisnya bagi rakyat Meksiko sangat jelas terasa. Instabilitas politik itu berimbas pada lemahnya perlindungan hukum terhadap hak kekayaan atau hak milik setiap warga. Kondisi itu juga menggerus sendi-sendi negara Meksiko yang orotitasnya menjadi lemah dan tidak mampu menarik pajak untuk mengongkosi sektor pelayanan publik. Meskipun Santa Ana resmi menjadi Presiden Meksiko, sebagian besar wilayah negara itu tidak sepenuhnya berada di bawah wewenangnya, dan kondisi seperti itu memungkinkan wilayah Texas jatuh ke Amerika Serikat. Selain itu, seperti sudah kita maklumi bersama, motivasi yang melandasi perumusan deklarasi kemerdekaan Meksiko adalah niatan licik untuk memproteksi berbagai lembaga ekonomi yang dibangun selama masa kolonial, yang—menurut penjelajah dan pakar geografi Amerika Latin dari Jerman, Alexander von Humboldt—telah mengubah Meksiko menjadi sebuah negeri yang timpang dan penuh kesenjangan. Berbagai lembaga ekonomi yang membangun struktur sosial berdasarkan eksploitasi terhadap rakyat pribumi dan mengukuhkan monopoli, telah menyumbat insentif ekonomi dan memasung inisiatif rakyat banyak untuk berusaha mencari kemakmuran. Ketika Amerika Serikat menggeliat dan menyambut Revolusi Industri pada paruh pertama abad ke-19, Meksiko justru semakin terpuruk ke jurang kemiskinan.

Berinovasi, Merintis Usaha, dan Mendapatkan Pinjaman Bank

Revolusi Industri berawal di Inggris, dimulai dengan kesuksesan merevolusi produksi kain katun menggunakan mesin baru yang digerakkan oleh kincir air, yang kemudian digantikan oleh mesin uap. Mekanisasi produksi kain katun secara masif telah meningkatkan produktivitas

para pekerja di sektor industri teksil dan bidang-bidang industri yang lain. Motor yang menggerakkan berbagai terobosan teknologi dan kegiatan perekonomian pada masa itu adalah semangat inovasi yang ditunjukkan oleh para wirausahawan serta pebisnis baru, yang dengan antusias menerapkan ide-ide revolusioner mereka. Gelombang revolusi yang mengguncang Inggris itu dengan cepat menyebar ke kawasan Atlantik Utara hingga mencapai Amerika Serikat. Orang melihat peluang ekonomi yang hebat dengan mengadopsi teknologi baru yang dikembangkan di Inggris. Mereka juga terinspirasi untuk mengembangkan temuan-temuannya sendiri.

Kita dapat lebih memahami hebatnya prospek ekonomi yang ditawarkan inovasi baru itu dengan melihat siapa saja yang berhasil mendapatkan hak paten. Sistem pemberian hak paten yang melindungi kekayaan intelektual di balik ide-ide baru sudah diatur secara sistematis di dalam Statuta Monopoli yang dikeluarkan oleh Parlemen Inggris pada tahun 1623, yang sebagian merupakan upaya dari parlemen untuk menghentikan kebiasaan raja yang secara gegabah dan serampangan memberikan "surat paten" kepada siapa saja yang disukainya, sehingga orang tersebut praktis mendapatkan hak eksklusif untuk menjalankan aktivitas atau usaha yang terkait dengan hak paten. Perbedaan yang paling mencolok dalam praktik penerbitan surat paten di Amerika Serikat adalah: warga yang menerima hak paten itu berasal dari berbagai latar belakang dan profesi, bukan hanya para hartawan dan kelompok elit. Tak terhitung orang yang menjadi kaya raya karena hak paten itu. Thomas Edison, misalnya, adalah tokoh pencipta yang termahsyur lewat penemuan fonograf dan lampu pijar sekaligus pendiri perusahaan General Electrics, yang merupakan salah satu perusahaan terbesar di dunia. Edison adalah bungsu dari tujuh bersaudara. Ayahnya, Samuel Edison, selalu berganti-ganti pekerjaan dari tukang pembuat genteng, penjahit, hingga penjaga penginapan. Thomas sendiri sangat minim pendidikan formal dan diajar sendiri oleh ibunya di rumah.

Antara tahun 1820 dan 1845, hanya 19 persen pemilik hak paten di Amerika Serikat yang terlahir dari keluarga profesional atau keturunan

tuan tanah yang terkenal. Pada masa yang sama, 40 persen dari para pemegang hak paten hanya lulusan sekolah dasar atau bahkan tidak bersekolah sama sekali, seperti yang dialami Edison. Di samping itu, orang-orang yang tidak kenyang bangku sekolah tersebut mengeksploitasi surat paten di tangannya dengan merintis usaha sebagaimana yang dilakukan Edison. Amerika Serikat yang lebih demokratis ketimbang negara mana pun di muka bumi pada abad ke-19 itu ternyata juga lebih demokratis dalam soal inovasi teknologi. Dan keunggulan ini menjadi faktor penentu yang melambungkan negara tersebut menjadi negara yang secara ekonomis paling inovatif di seantero jagat.

Orang miskin yang punya ide inovasi brillian tak bakal kesulitan mengurus hak paten yang ongkosnya memang tak seberapa mahal. Tapi menggunakan paten tersebut untuk menangguk laba yang lebih besar adalah perkara berbeda. Salah satu caranya, tentu saja dengan menjualnya kepada orang lain. Dan itulah yang mula-mula dilakukan Edison untuk mengumpulkan modal usaha, manakala dia menjual hak paten mesin telegram Quadruplex ciptaannya kepada Western Union dengan harga $10.000. Tapi strategi menjual hak paten mungkin hanya cocok dilakukan oleh orang seperti Edison yang otaknya genius dan dijejali ide-ide baru yang tak semuanya sempat dia wujudkan sendiri. (Edison adalah pemegang rekor dunia kepemilikan 1.093 hak paten yang diterbitkan pemerintah Amerika Serikat, plus 1.500 paten lainnya di seluruh dunia). Cara paling pragmatis untuk mencari uang dari hak paten adalah dengan mendirikan perusahaan Anda sendiri. Tapi untuk memulai usaha Anda butuh modal, dan untuk mendapatkan modal, Anda memerlukan pinjaman dari bank.

Lagi-lagi para inventor Amerika memang bernasib mujur. Selama abad ke-19 terjadi perkembangan pesat di sektor jasa keuangan, sementara bank merupakan fasilitator penting dalam perkembangan industrialisasi. Kalau pada tahun 1818 hanya ada 338 bank yang beroperasi di Amerika Serikat dengan total aset $160 juta, pada tahun 1914 jumlahnya sudah meningkat secara fantastis menjadi 27.864 bank dengan nilai total aset sebesar $27,3 miliar. Para inventor berpotensi di Amerika

Serikat sangat mudah mendapatkan modal untuk membuka usaha. Selain itu, persaingan ketat antarbank dan lembaga keuangan di Amerika Serikat juga memudahkan orang untuk memperoleh pinjaman modal dengan tingkat suku bunga yang relatif rendah.

Hal itu tidak terjadi di Meksiko. Faktanya, ketika Revolusi Meksiko merebak pada tahun 1910, di negara itu hanya terdapat empat puluh dua bank, dan dua di antaranya mengontrol 60 persen total aset perbankan. Berbeda dengan kondisi di Amerika Serikat yang diwarnai persaingan sengit antarlembaga keuangan, bank-bank di Meksiko nyaris tidak pernah bersaing satu sama lain. Minimnya kompetisi bisnis ini membuat bank-bank di sana bisa seenaknya mematok suku bunga pinjaman yang mencekik debitur, dan umumnya mereka hanya meminjamkan uang kepada kelompok tertentu yang pada dasarnya memang sudah kaya, yang memanfaatkan akses kredit bank mereka untuk memperkuat dominasinya di berbagai sektor perekonomian yang menguntungkan.

Kondisi bisnis perbankan di Meksiko itu merupakan dampak langsung dari sepak terjang lembaga-lembaga politik yang terbentuk pada masa pascakemerdekaan. Karut marut politik yang diwariskan rezim Santa Ana, disusul oleh invasi pasukan Kaisar Napoleon II untuk mendirikan rezim kolonial Meksiko di bawah Kaisar Maxmillian pada rentang masa antara tahun 1864 dan 1867. Bangsa Prancis akhirnya diusir dari Meksiko dan sebuah konstitusi baru dimaklumatkan. Namun pemerintah konstitusional yang dibidani oleh Benito Juárez (yang digantikan oleh Sebastián Lerdo de Tejada sepeninggal Juárez) itu digoyang oleh seorang perwira muda bernama Porfirio Díaz. Díaz adalah seorang jenderal yang berhasil memerangi pasukan Prancis dengan gemilang, dan kebetulan mempunyai hasrat untuk berkuasa. Jenderal itu membentuk pasukan pemberontak dan pada bulan November 1876 berhasil melumat pasukan pemerintah dalam Pertempuran di Tecoac. Pada bulan Mei tahun berikutnya dia mengangkat dirinya sendiri sebagai presiden Meksiko. Dia memerintah negeri itu dengan gaya otoriter sampai akhirnya dia sendiri terpental dari kekuasaan dalam sebuah revolusi yang meletup tiga puluh empat tahun kemudian.

Seperti Iturbide dan Santa Ana yang menjadi pendahulunya, Díaz memulai kariernya sebagai seorang panglima perang. Jenjang karier politik yang berpijak pada pengalaman kemiliteran juga dikenal di Amerika Serikat. Presiden pertama Amerika Serikat, George Washington, juga seorang jenderal yang gemilang selama Perang Kemerdekaan. Ulysses S. Grant, salah satu jenderal cemerlang dari kubu Union selama Perang Saudara Amerika, juga naik takhta menjadi presiden pada tahun 1869, dan Dwight Eisenhower yang merupakan panglima termahsyur Pasukan Sekutu di Eropa pada masa Perang Dunia II, juga menjadi presiden Amerika Serikat dari tahun 1953 hingga 1961. Berbeda dengan Iturbide, Santa Ana dan Díaz, jenderal-jenderal Amerika itu tidak pernah memanfaatkan kekuatan militer untuk mempertahankan kekuasaan. Mereka tunduk pada Konstitusi. Meskipun Meksiko sudah memiliki Konstitusi sejak abad ke-19, undang-undang dasar tersebut tidak kuasa membendung ambisi dan sepak terjang Iturbide, Santa Ana, maupun Díaz. Diktator-diktator itu hanya bisa ditumbangkan dengan mengerahkan kekuatan serupa yang dahulu mereka gunakan untuk merebut kekuasaan.

Diaz merampas hak-hak dan kekayaan rakyat dan membiarkan penjarahan tanah secara masif. Dia juga membantu pendukung-pendukungnya melakukan praktik monopoli di semua lini usaha, termasuk di bidang jasa keuangan. Sebenarnya perilaku seperti ini bukan berita baru di Meksiko. Itulah yang dahulu dilakukan para *conquistador* atau kaum pendindas Spanyol, dan hal yang persis sama dipertontonkan oleh Santa Ana dan sejumlah penerusnya.

Faktor yang menyebabkan industri perbankan Amerika Serikat berhasil memajukan perekonomian di negara tersebut secara dramatis sama sekali tidak ada hubungannya dengan perbedaan motif para pemilik bank. Sesungguhnya motif untuk mengeruk laba yang melandasi praktik monopoli bisnis perbankan di Meksiko juga dimiliki para bankir Amerika. Namun dorongan seperti itu disalurkan dengan cara berbeda berkat adanya berbagai lembaga di Amerika yang sangat berbeda cara kerjanya. Bankir-bankir Amerika Serikat dihadapkan pada

sejumlah institusi ekonomi yang mendorong mereka untuk berkompetisi secara ketat. Dan ini juga dipicu oleh fakta bahwa para anggota legislatif yang menyusun peraturan perbankan juga dihadapkan pada insentif yang berbeda, yang diciptakan oleh lembaga-lembaga politik lainnya. Sebenarnya pada akhir abad ke-18, tak lama setelah Konstitusi Amerika Serikat berlaku secara efektif, muncul benih-benih sistem perbankan yang watak dan modus kerjanya mirip dengan bank di Meksiko. Para politisi berlomba-lomba menciptakan monopoli bisnis perbankan yang dikontrol oleh negara, yang dengan mudah diserahkan pengelolaannya kepada kroni dan mitra mereka, tentu saja dengan imbalan yang diambilkan dari keuntungan sistem tersebut. Bank-bank di Amerika juga segera mengucurkan kredit kepada para politisi yang meregulasi kinerja mereka, persis seperti yang terjadi di Meksiko. Namun iklim bisnis seperti itu tidak bisa hidup lestari di Amerika Serikat, sebab para politisi yang berusaha merancang monopoli perbankan itu tidak selamanya duduk di jabatannya; anggota dewan hanya dipilih lewat mekanisme pemilu dan harus kembali mencalonkan diri jika ingin kembali menjadi politisi—dan sistem ini absen di Meksiko. Merekayasa sistem monopoli perbankan dan mengucurkan pinjaman bagi politisi tentu saja akan menguntungkan mereka, jika akal bulus itu lolos dari pengawasan publik. Tapi publik tentu menyikapi praktik seperti itu dengan pandangan miring. Berbeda dengan Meksiko, rakyat Amerika Serikat bisa mengontrol sepak terjang politisi dan menyingkirkan wakil rakyat yang memanfaatkan jabatan untuk memperkaya diri atau menciptakan monopoli bagi kroni-kroninya. Akibatnya, sistem monopoli perbankan di Amerika Serikat tak bisa bertahan. Disribusi hak politik yang merata di Amerika Serikat, terlebih kalau dibandingkan dengan kondisi di Meksiko, menjamin kesetaraan hak untuk mendapatkan pinjaman bank dan dukungan pembiayaan. Praktik ini pada gilirannya dijamin akan mendatangkan berkah besar bagi orang-orang yang punya ide dan temuan hebat.

Perubahan yang Tidak Searah

Wajah dunia banyak mengalami perubahan pada era 1870-an dan 1880-an. Perubahan yang sama juga melanda negara-negara di kawasan Amerika Latin. Berbagai lembaga masyarakat yang digagas dan dibidani oleh Porfirio Díaz tidak sama dengan yang dibentuk Santa Ana atau negara kolonial yang dikuasai Spanyol. Perekonomian dunia menunjukkan geliat yang menggairahkan pada paruh kedua abad ke-19, dan berbagai inovasi di bidang transportasi seperti munculnya kapal uap dan jaringan perkeretapian membuat perdagangan internasional semakin semarak. Arus globalisasi memungkinkan negara-negara yang kaya sumber daya seperti Meksiko—atau tepatnya kaum elit yang berkuasa di sana—bangkit memperkaya diri dengan mengekspor bahan mentah dan sumber-sumber alam kepada tetangga mereka di Amerika Utara dan Eropa Barat yang sedang giat membangun industri. Díaz dan sederet kroninya mendadak tersadar bahwa dunia di sekitar mereka sudah berubah drastis. Mereka sadar bahwa Meksiko harus mengikuti arus perubahan itu. Tapi kesadaran itu rupanya tidak diimbangi dengan tindakan membubarkan berbagai lembaga kolonial dan menggantinya dengan lembaga seperti yang bisa disaksikan di Amerika Serikat. Perubahan yang mereka serukan itu ternyata masih mengikuti jalur yang diwariskan bangsa kolonial, yang hanya melempengkan jalan bagi pelestarian lembaga-lembaga pengisap darah rakyat yang menciptakan kemiskinan dan ketidakadilan di sebagian besar kawasan Amerika Latin.

Globalisasi telah membuat tanah luas tak bertuan di Amerika Serikat yang dijuluki '*the frontier*' itu jadi aset yang berharga. Kawasan luas itu tidak sepenuhnya 'tak bertuan', sebab di sana juga hidup penduduk asli yang secara brutal telah dimiskinkan dan dirampok hak-hak wilayahnya. Gelombang perampasan tanah adat bangsa pribumi yang dipandang sebagai sumber daya baru yang teramat berharga itu juga mewarnai sejarah benua Amerika Latin pada paruh kedua abad ke-19. Pembukaan lahan secara mendadak yang berlangsung di Amerika Serikat dan Amerika Latin itu tidak diikuti oleh proses yang seragam, melainkan

proses yang sangat berbeda, yang dipengaruhi oleh eksistensi lembaga-lembaga yang berbeda pula, terutama yang mengatur pihak mana yang diberi hak untuk mengakses tanah-tanah itu. Proses legislasi yang sangat panjang di Amerika Serikat, yang melahirkan berbagai produk hukum mulai dari Hukum/Ordinansi Pertanahan (*Land Ordinance*) tahun 1785 hingga UU Lahan Pertanian (*Homestead Act*) tahun 1862 memberi hak yang luas kepada rakyat untuk mengakses lahan-lahan terbuka itu. Meski penduduk asli menjadi tersingkir oleh kebijakan itu, bagaimanapun sistem ini telah menciptakan sebuah prospek ekonomi yang dinamis dan egaliter. Di kebanyakan negara Amerika Latin, lembaga-lembaga politik yang ada ketika itu malah memberikan hasil yang sama sekali berbeda. Tanah 'tak bertuan' di sana dibagi-bagikan kepada orang-orang kuat serta kaum hartawan yang punya koneksi politik dengan penguasa, sehingga kelompok itu semakin makmur dan berkuasa.

Diaz juga mulai mempreteli sejumlah lembaga kolonial tertentu yang menghambat laju perdagangan nasional, yang dia perkirakan bisa memperkaya dirinya berikut para pendukungnya. Namun lagi-lagi model reformasi yang dia usung itu tetap saja menampakkan wajah dan watak perekonomian yang diwariskan oleh Cortés, Pizzaro, dan de Toledo, di mana segelintir kaum elit menangguk untung dan kemakmuran, sementara yang lain dimarginalkan. Ketika kaum elit berinvestasi, bakal terjadi sedikit pertumbuhan ekonomi, tapi pertumbuhan semacam itu tetap saja mengecewakan banyak orang. Model perekonomian seperti itu juga mengorbankan orang-orang yang tidak bisa menikmati akses kepada kemakmuran, seperti nasib yang menimpa orang-orang Yaqui dari Sonora, di pedalaman Nogales. Antara tahun 1900 hingga 1910 sekitar tiga puluh ribu penduduk Yaqui terusir dari tanah moyangnya, dijadikan budak, digiring ke perkebunan *henequen* di daerah Yucatán. (Serat tanaman *henequen* merupakan komoditas ekspor yang berharga karena bisa diproses menjadi tali dan benang.)

Masih bertahannya eksistensi lembaga-lembaga sosial yang menghambat kemajuan di Meksiko dan Amerika Latin pada abad ke-20 itu bisa disaksikan dari perekonomian yang stagnan dan instabilitas politik,

serta perang saudara dan kudeta yang dipicu oleh pertikaian antarkelompok yang berebut dominasi perekonomian. Tak jauh berbeda dengan kondisi pada abad ke-19. Díaz akhirnya ditumbangkan oleh pasukan revolusioner pada tahun 1910. Revolusi Meksiko kemudian disusul oleh revolusi-revolusi lainnya yang melanda Bolivia pada tahun 1952, di Kuba pada tahun 1959, dan di Nikaragua pada tahun 1979. Pada periode yang sama, perang saudara berkepanjangan telah mencabik-cabik negara Kolombia, El Salvador, Guatemala, dan juga Peru. Perampasan atau ancaman perampasan aset masih terjadi, yang disertai oleh kebijakan *land reform* di Bolivia, Brasil, Chili, Colombia, Guatemala, Peru, dan Venezuela. Revolusi, perampasan hak dan properti rakyat sipil, dan gonjang-ganjing politik senantiasa mewarnai rezim militer dan berbagai bentuk kediktatoran. Meskipun di sana-sini mulai muncul kelonggaran atas hak-hak politik rakyat, namun demokratisasi konkret di negara-negara Amerika Latin baru terjadi di sekitar era 1990-an, itu pun sebagian besar dari mereka masih dihantui oleh instabilitas politik.

Instabilitas politik selalu disertai oleh berbagai bentuk represi dan pembunuhan massal. Laporan Komisi Nasional untuk Kebenaran dan Rekonsiliasi Cile menyebutkan 2.279 warga dibunuh karena alasan politik selama era Augusto Pinochet yang berlangsung antara tahun 1973 sampai 1990. Mungkin sekitar 50.000 warga mengalami penyekapan dan siksaan, dan ratusan hingga ribuan orang lainnya dipecat dari pekerjaannya. Laporan Komisi untuk Klarifikasi Sejarah Guatemala pada tahun 1999 mengidentifikasi 42.275 nama korban kekerasan politik, sementara pihak lain menuding setidaknya 200.000 nyawa melayang di bumi Guatemala pada rentang tahun 1962 hingga 1996, dan 70.000 dari jumlah itu tewas di tangan rezim Jenderal Efrain Ríos Montt yang lolos dari jeratan hukum sehingga dengan percaya diri berani kembali mencalonkan diri sebagai capres pada pemilu tahun 2003; untung saja orang seperti itu tidak terpilih kembali. Komisi Nasional untuk Orang Hilang di Argentina menyebutkan jumlah orang yang terbunuh oleh militer di negara itu mencapai 9.000 jiwa, dari tahun 1976 hingga 1983, meskipun diakui jumlah yang sesungguhnya bisa lebih besar dari itu.

(Menurut perkiraan berbagai organisasi HAM, jumlah sesungguhnya sekitar 30.000 jiwa.)

Sistem yang Melahirkan Miliuner

Implikasi yang ditimbulkan oleh pranata masyarakat kolonial dan sistem yang diwariskan oleh berbagai lembaga terkait juga ikut menentukan perbedaan antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam era modern ini, dan hal itu tercermin dengan gamblang pada perbedaan kondisi di dua bagian kota Nogales. Perbedaan jalan yang ditempuh oleh Bill Gates dan Carlos Slim untuk menjadi dua orang terkaya di dunia—termasuk juga Warren Buffett untuk kategori ini—menggambarkan berbagai kekuatan dominan yang menentukan peruntungan mereka. Kisah kejayaan Bill Gates dan Microsoft sudah diketahui khalayak luas, namun status Bill Gates sebagai manusia terkaya sejagat dan pendiri salah satu perusahaan teknologi yang paling inovatif tidak bisa mencegah Departemen Kehakiman Amerika Serikat untuk menggelar sidang *class-action* terhadap Microsoft pada tanggal 8 Mei 1998 atas tudingan bahwa perusahaan itu telah melakukan tindak monopoli. Yang menjadi sorotan adalah Microsoft yang mengintegrasikan perangkat *web browser*-nya, Internet Explorer, ke dalam sistem operasi Windows. Pemerintah Amerika sudah lama mengawasi gerak-gerik Bill Gates, dan sejak tahun 1991 Komisi Perdagangan Federal bahkan sudah melakukan penyelidikan untuk mencari tahu apakah Microsoft telah melakukan monopoli terhadap sistem pengoperasian PC. Pada bulan November 2001, pihak Microsoft mencapai mufakat dengan Departemen Kehakiman AS. Ruang geraknya telah dibatasi, meski banyak pihak menyayangkan bahwa sanksi yang dijatuhkan kepada Microsoft itu terlalu ringan.

Di Meksiko, Carlos Slim tidak menggemparkan sejarah dengan inovasi teknologinya. Pada awalnya lelaki itu hanya seorang pialang pasar saham yang piawai dan banyak mengakuisisi serta merevitalisasi perusahaan yang merugi. Prestasi paling spektakuler dia capai dengan keberhasilannya mengakuisisi Telmex, perusahaan yang memonopoli jasa

telekomunikasi di Meksiko dan sudah diprivatisasi oleh Presiden Carlos Salinas pada tahun 1990. Negara mengumumkan rencana menjual 51 *voting stock* perusahaan tersebut (20,4 persen dari total saham) pada bulan September 1989 dan mulai menerima penawaran pada bulan November 1990. Meskipun Sim bukan penawar tertinggi, sebuah konsorsium yang dipimpin oleh Grupo Corso miliknya berhasil memenangi lelang tersebut. Alih-alih membayar lunas semua harga saham yang dibelinya, Sim justru menundanya dan menggunakan dividen Telmex untuk membayar surat-surat berharga yang dibelinya. Apa yang semula merupakan monopoli publik sekarang berubah menjadi monopoli perorangan, dan strategi itu jelas sangat menguntungkan.

Berbagai lembaga ekonomi Meksiko yang menjadikan Carlos Slim seperti sekarang ini sangat berbeda wataknya dengan yang ada di Amerika Serikat. Seandainya Anda menjadi seorang wiraswastawan di Meksiko, Anda akan dihadapkan pada berbagai kendala yang menjegal setiap langkah karier untuk menjadi pengusaha besar. Kendala-kendala itu antara lain adalah ongkos perizinan yang mahal, berbagai bentuk perizinan dan birokrasi yang harus dilewati dan disiasati, para politisi dan penguasa petahana yang menghalangi jalan Anda, belum lagi sulitnya mendapat pinjaman modal dari sektor keuangan yang kerap bermain mata dengan penguasa dan terus membayangi gerak langkah Anda. Kendala-kendala itu bisa menjadi musuh yang tak bisa ditaklukkan dan membuat Anda selamanya terpinggirkan dari arena bisnis yang basah, tapi kendala tersebut juga bisa menjadi karib yang andal, yang menghambat gerak langkah para pesaing usaha. Faktor pembedanya tentu saja tokoh penguasa mana yang Anda kenal dan bisa dipengaruhi, dan tentu saja mana yang bisa disuap. Carlos Slim, seorang lelaki muda berbakat dari keluarga pengungsi Lebanon yang miskin, telah menjelma sebagai ahli memenangkan berbagai kontrak proyek eksklusif; dia berhasil memonopoli pasar telekomunikasi yang paling menguntungkan di Meksiko, lalu melebarkan sayapnya ke seluruh penjuru Amerika Latin.

Monopoli Telmex di bawah kendali Carlos Slim bukannya sepi tantangan. Tapi pihak-pihak yang berusaha menggoyang dominasinya se-

lalu gagal. Pada tahun 1996 Avantel, perusahaan penyedia layanan telekomunikasi jarak jauh, mengajukan petisi kepada Komisi Persaingan Usaha Meksiko untuk memeriksa apakah Telmex sengaja mendominasi pasar telekomunikasi. Pada tahun 1997 komisi tersebut menyatakan bahwa Telmex memiliki kekuatan monopoli luar biasa yang menyangkut komunikasi lokal, sambungan jarak jauh nasional, dan bahkan sambungan jarak jauh internasional. Namun langkah-langkah pihak berwenang untuk membatasi monopoli Telmex selalu kandas. Salah satu penyebabnya adalah karena Slim dan Telmex bisa memanfaatkan apa yang dikenal sebagai *recurso de amparo*, yang secara harfiah berarti "permohonan proteksi". *Amparo* pada dasarnya adalah petisi yang meminta kekebalan dari produk hukum tertentu. Gagasan untuk memunculkan *amparo* itu berasal dari konstitusi Meksiko pada tahun 1857 dan ditujukan untuk melindungi hak-hak serta kemerdekaan perorangan. Di tangan Telmex dan berbagai perusahaan monopoli di Meksiko, *amparo* telah menjadi senjata ampuh untuk mengukuhkan kekuatan monopolinya. Alih-alih melindungi hak rakyat, *amparo* malah menjadi celah hukum yang menelikung prinsip kesetaraan di muka hukum.

Slim berhasil merajai perekonomian Meksiko berkat koneksi politiknya, tapi ketika dia mencoba melebarkan sayap ke Amerika Serikat, terbukti dia mati langkah. Pada tahun 1999 konsorsium Grupo Curso miliknya membeli perusahaan pengecer komputer, CompUSA. Pada saat itu CompUSA sudah memberikan hak waralaba kepada perusahaan lain, yakni COCServices, yang punya hak memasarkan komputer di Meksiko. Slim serta merta melanggar isi kontrak yang ditekennya dengan CompUSA, dengan niatan mendirikan jaringan pengecer sendiri tanpa harus bersaing dengan COC. Tapi pihak COC menuntut CompUSA di pengadilan Dallas. Celakanya, pengadilan Dallas tidak mengenal konsep *amparo*, sehingga Slim kalah dan harus membayar denda sebesar $454 juta. Pengacara COC, Mark Werner belakangan mencatat: "Vonis hakim menunjukkan bahwa dalam perekonomian global seperti ini, perusahaan-perusahaan yang ingin berbisnis di Amerika Serikat harus menghormati peraturan di sini." Ketika Slim berurusan dengan

hukum Amerika Serikat, taktik yang biasa dia pakai untuk mengeduk keuntungan menjadi tumpul tak berdaya.

Menuju ke Teori Ketidakadilan Dunia

Kita semua hidup di dunia yang timpang dan penuh kesenjangan. Perbedaan kondisi di negara-negara dunia sesungguhnya tak berbeda dari kesenjangan yang membelah kota Nogales, namun dalam skala yang masif. Di negara-negara kaya, warga hidup lebih sehat, harapan hidupnya lebih panjang, dan menikmati pendidikan yang lebih bermutu. Mereka juga bisa mengakses berbagai kemewahan dan berbagai pilihan hidup yang lebih beragam seperti pilihan karier dan tempat tujuan wisata, yang mungkin tak pernah diimpikan oleh para warga negara lain. Rakyat di negara makmur juga menikmati jalan aspal yang mulus tanpa kubangan lumpur, menikmati toilet yang bersih, listrik, dan air keran di rumah mereka. Biasanya mereka juga memiliki pemerintah yang tidak asal main tangkap secara semena-mena atau mengintimidasi rakyatnya; sebaliknya, pemerintah mereka justru memberikan berbagai pelayanan, termasuk pendidikan, kesehatan, jaringan jalan raya, serta hukum dan ketertiban. Rakyat juga memberi suara pada pemilu dan punya hak untuk menyuarakan sikapnya mengenai arah politik pemerintahan negaranya.

Lebarnya jurang perbedaan di dunia yang penuh kesenjangan ini bisa dirasakan oleh siapa saja, bahkan oleh para warga negara dari negara miskin, meski banyak dari mereka belum bisa mengakses televisi atau internet. Kesadaran dan persepsi tentang adanya perbedaan itulah yang membuat orang nekat secara ilegal menyeberangi derasnya Sungai Rio Grande atau Laut Tengah untuk mengenyam kesempatan menikmati taraf hidup dan berbagai peluang yang ada di negara makmur. Kesenjangan ini bukan hanya berdampak buruk terhadap segenap rakyat di negara-negara miskin, tapi juga memantik keresahan dan amarah rakyat yang membawa konsekuensi politis serius di Amerika Serikat dan negara-negara lain. Mencari tahu mengapa kesenjangan itu

mengemuka dan faktor apa saja yang menjadi musababnya adalah tujuan utama dari buku ini. Memahami fenomena tersebut bukanlah tujuan akhir buku ini. Pemahaman itu akan dijadikan langkah awal untuk membangun ide-ide hebat tentang cara meningkatkan taraf hidup bagi miliaran manusia yang masih dicekam kemiskinan.

Disparitas yang menganga lebar di kedua sisi tapal batas kota Nogales itu hanya pucuk dari gunung es. Seperti sebagian penduduk Meksiko utara yang diuntungkan oleh perdagangan dengan Amerika Serikat (meski tak semuanya legal), warga kota Nogales tergolong lebih makmur ketimbang mayoritas warga Meksiko, yang pendapatan per tahunnya hanya sekitar $5.000. Kemakmuran rakyat Nogales, Sonora itu berasal dari *maquiladora*––kompleks industri manufaktur yang mula-mula dirintis oleh Richard Campbell, Jr., seorang pengusaha keranjang dari California. Penyewa pertama kompleks industri itu adalah Coin-Art sebuah perusahaan alat musik milik Richard Bosse, pemilik perusahaan *flute* dan saksofon merek Artley yang berbasis di Nogales, Arizona. Setelah Coin-Art kemudian disusul oleh perusahaan Memorex (perusahaan kabel komputer); Avent (produsen pakaian untuk pegawai rumah sakit); Grant (produsen kacamata); Chamberlain (produsen pembuka pintu garasi untuk jaringan pertokoan Sears); dan Samsonite (produsen koper). Yang menarik, kompleks industri itu diisi oleh berbagai perusahaan dan para pebisnis dari Amerika Serikat yang memakai modal serta dukungan teknologi dari Amerika pula. Taraf hidup yang lebih tinggi di Nogales dibandingkan sebagian besar wilayah lain di Meksiko, ternyata berasal dari aliran modal asing.

Perbedaan antara Amerika Serikat dengan Meksiko pada akhirnya tidak terasa mencolok lagi jika dibandingkan dengan kesenjangan yang memisahkan negara adidaya itu dengan negara-negara lain di dunia. Rata-rata warga Amerika Serikat tujuh kali lebih kaya dibandingkan dengan rata-rata warga Meksiko, dan sepuluh kali lebih makmur ketimbang warga Peru atau negara-negara di Amerika Tengah. Warga Amerika juga dua puluh kali lebih makmur kalau dibandingkan dengan rata-rata penduduk sub-Sahara di Afrika, dan hampir empat puluh kali

lebih kaya dibandingkan dengan mereka yang hidup di negara-negara termiskin Afrika, seperti Mali, Ethiopia, dan Sierra Leone. Dan negara kaya bukan cuma Amerika Serikat. Akhir-akhir ini bermunculan sekelompok kecil negara kaya—sebagian besar terletak di Eropa dan Amerika Utara, disusul Australia, Jepang, Selandia Baru, Singapura, Korea Selatan, dan Taiwan yang menikmati taraf hidup jauh berbeda dari negara-negara lain di dunia.

Penyebab mengapa kota Nogales, Arizona, lebih kaya dari Nogales di Sonora sederhana saja: karena dua belahan kota yang dipisahkan oleh garis tapal batas itu memiliki berbagai lembaga sosial yang berbeda dan menghasilkan insentif yang berbeda pula kepada para warganya. Dewasa ini Amerika Serikat lebih kaya daripada Meksiko atau Peru karena lembaga-lembaga politik dan ekonominya memengaruhi insentif yang didapatkan perusahaan, perorangan, dan politisi. Setiap masyarakat bekerja sesuai dengan kaidah serta hukum ekonomi dan politik yang dibuat dan ditegakkan oleh negara maupun rakyatnya secara kolektif. Lembaga-lembaga ekonomi membentuk insentif ekonomi: kesempatan bagi rakyat untuk mengenyam pendidikan, menabung dan berinvestasi, berinovasi dan mengadopsi teknologi, dan sebagainya. Adalah proses politik yang membentuk lembaga-lembaga ekonomi yang akan menguasai hajat hidup masyarakat, dan pada gilirannya lembaga-lembaga politik itu akan menentukan mekanisme dan pelaksanaan dari semua tatanan tersebut. Sebagai contoh, lembaga politik suatu negara memengaruhi kemampuan rakyat untuk mengendalikan sepak terjang para politisi dan mengatur sikap mereka. Kondisi ini juga yang pada gilirannya akan menentukan: apakah para politisi itu benar-benar bekerja sebagai agen instrumental penyambung lidah rakyat (seburuk apa pun kinerja mereka itu), atau justru berpeluang menyalahgunakan kekuasaan yang diamanatkan kepada mereka, atau mereka justru berkhianat, menimbun harta dan mengikuti agendanya sendiri yang merugikan kepentingan publik. Lembaga-lembaga politik yang dimaksud bukan hanya mencakup konstitusi tertulis dan masyarakat yang demokratis, namun juga mencakup kekuasaan dan kemampuan negara untuk meregulasi

dan mengatur masyarakat. Perlu juga dipertimbangkan berbagai faktor lain yang memengaruhi pembagian kekuasaan di dalam masyarakat, terutama kemampuan berbagai kelompok massa untuk bertindak secara kolektif dalam mencapai tujuannya, atau menghalangi tujuan dari kelompok yang berbeda.

Oleh karena lembaga masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku dan insentif yang didapatkan warga dalam kehidupan nyata, maka lembaga tersebut juga mewarnai kesuksesan atau kegagalan negara. Bakat yang dimiliki perorangan tentu diperlukan pada lapisan masyarakat mana pun, namun dibutuhkan kerangka institusional yang membingkai serta membina bakat-bakat potensial itu menjadi kekuatan positif. Bill Gates, seperti tokoh-tokoh legendaris lain di dunia teknologi informasi (sebut saja Paul Allen, Steve Ballmer, Steve Jobs, Larry Page, Sergey Brin, dan Jeff Bezos) adalah warga negara yang punya talenta dan ambisi luar biasa. Akan tetapi, dalam praktiknya, mereka bergantung pada berbagai insentif yang disediakan oleh lembaga politik dan ekonomi di negaranya. Sistem pendidikan di Amerika Serikat memungkinkan Gates dan orang-orang seperti dia memperoleh sejumlah keterampilan yang mendukung talenta mereka. Lembaga ekonomi di negara itu juga memungkinkan mereka untuk mendirikan perusahaan dengan mudah tanpa terkendala oleh berbagai hambatan. Lembaga-lembaga ekonomi di Amerika Serikat juga bisa membiayai proyek dari orang-orang itu secara layak dan menguntungkan. Pasar tenaga kerja di Amerika membantu mereka merekrut orang-orang yang berkualifikasi, dan lingkungan pasar yang relatif kompetitif memungkinkan mereka untuk mengembangkan perusahaan dan produk-produknya. Para wirausaha itu sudah yakin sedari awal bahwa proyek impian mereka itu bisa diwujudkan: mereka percaya kepada lembaga-lembaga negara dan supremasi produk hukum yang dibangun oleh lembaga-lembaga itu, dan mereka tak harus khawatir tentang keamanan hak kekayaan intelektual dan propertinya. Pada akhirnya lembaga-lembaga politik di Amerika Serikat mampu melanggengkan stabilitas dan keberlanjutan sistem. Pertama, lembaga-lembaga itu menjamin tidak akan muncul sosok dik-

tator yang merebut kekuasaan dan mengubah aturan main semaunya sendiri, merampas hak-hak dan kekayaan rakyat, menjebloskan mereka ke penjara atau mengancam kehidupan dan nafkah mereka. Di samping itu, lembaga-lembaga tersebut juga memastikan tidak adanya kepentingan atau agenda tertentu di dalam masyarakat yang bisa menelikung pemerintah dan membahayakan stabilitas ekonomi, karena kekuasaan politik dibatasi dan dibagi secara rata dengan rakyat sehingga perangkat lembaga ekonomi yang menciptakan insentif kemakmuran bisa dijaga dan dilestarikan.

Buku ini juga akan menunjukkan bahwa meskipun lembaga-lembaga ekonomi sangat menentukan makmur atau miskinnya sebuah negara, ternyata percaturan politik dan lembaga-lembaga politik lebih mewarnai dan menentukan watak lembaga-lembaga ekonomi yang ada. Lembaga-lembaga ekonomi yang tangguh di Amerika Serikat dibentuk oleh lembaga-lembaga politik yang berkembang sejak tahun 1619. Teori kami tentang ketidakadilan dunia menunjukkan betapa intensifnya interaksi antara lembaga-lembaga ekonomi dan politik dalam menentukan apakah sebuah negara akan tampil makmur dan berjaya atau sebaliknya, dan bagaimana negara-negara di berbagai belahan dunia bisa dikontrol oleh lembaga-lembaga ekonomi dan politik yang berbeda. Risalah singkat kami tentang sejarah Amerika sudah cukup memberikan gambaran tentang berbagai kekuatan yang berpotensi membentuk lembaga-lembaga politik dan ekonomi. Berbagai pola kelembagaan yang ada pada masa kini berakar dari embrio mereka di masa lalu sebab pranata sosial kemasyarakatan yang sudah terbentuk cenderung sulit diubah. Akan kami buktikan bahwa fakta itu dipicu oleh dampak dari interaksi antara lembaga politik dan lembaga ekonomi.

Kecenderungan dari berbagai lembaga tersebut untuk mempertahankan eksistensi berikut kekuatan sosial yang membentuknya cukup menjelaskan mengapa begitu sulit mengatasi kesenjangan di dunia dan mengangkat taraf hidup rakyat di banyak negara miskin. Meskipun perbedaan taraf hidup di kedua sisi tapal batas kota Nogales ternyata disebabkan oleh perbedaan lembaga politik dan ekonomi yang melatar-

belakanginya, itu tidak serta merta menjadi alasan dan dorongan bagi Meksiko untuk mereformasi lembaga yang ada. Sebuah negara belum tentu memiliki kemauan politik untuk membangun atau mengadopsi berbagai lembaga yang bisa menciptakan kemakmuran bagi segenap warganya, karena ada seperangkat lembaga lainnya yang lebih menjamin kepentingan segelintir orang yang mengendalikan perpolitikan dan berbagai lembaga yang terkait. Pihak penguasa dan rakyat kerap bersilang pendapat mengenai lembaga mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus direformasi. Carlos Slim pasti gundah hatinya jika koneksi-koneksi politiknya diberangus dan pagar betis yang selama ini melindungi bisnisnya dilenyapkan, meskipun kemunculan bisnis-bisnis baru bisa memakmurkan jutaan rakyat Meksiko. Karena tak pernah ada konsensus tentang perkara ini, maka aturan main dalam kehidupan masyarakat akan digariskan oleh politik: semua bergantung pada siapa yang berkuasa dan bagaimana dia memain-mainkan kekuasaannya. Carlos Slim punya kekuatan untuk memaksakan kemauannya. Kekuatan Bill Gates jauh lebih terbatas. Itulah mengapa teori yang kami bangun ini bukan semata-mata menyangkut ekonomi, melainkan juga tentang politik. Teori ini berusaha menjelaskan efek yang ditimbulkan berbagai lembaga ekonomi dan politik terhadap kesuksesan dan kegagalan negara di dunia—yang berimbas pada kemamkuran dan kemiskinan di bidang ekonomi; serta pembentukan dan perubahan lembaga-lembaga itu, dan bagaimana lembaga tersebut gagal mengubah diri, meskipun kegagalan itu menyebabkan kemiskinan dan kesengaraan jutaan manusia, yang berujung pada politik kemiskinan dan kemakmuran.

2

Teori-Teori yang Tak Terbukti

Peta Distribusi Kemakmuran Dunia

B Buku ini secara khusus berusaha mengungkap tentang kesenjangan antara negara kaya dan miskin di muka bumi, dan menjelaskan pola-pola umum yang membentuk kesenjangan itu. Negara pertama yang bisa menikmati pertumbuhan ekonomi relatif stabil adalah Inggris—kerap disebut Britania Raya atau cukup Britania, yaitu gabungan dari tiga kerajaan: Inggris, Wales, dan Skotlandia yang terbentuk sejak tahun 1707. Pertumbuhan ekonomi itu dengan susah payah diraih pada paruh kedua abad ke-18 ketika Revolusi Industri, yang digerakkan oleh berbagai terobosan teknologi dan aplikasinya di dunia industri, mulai merebak. Tren industrialisasi di Inggris segera diikuti oleh negara-negara lain di belahan barat Eropa dan Amerika Serikat. Kemakmuran bangsa Inggris itu pun segera menular ke sejumlah koloni kerajaan tersebut yang tersebar di Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Negara-negara itu termasuk di dalam daftar negara terkaya dunia, termasuk di antaranya Jepang, Singapura, dan Korea Selatan. Prestasi kemakmuran yang diraih oleh tiga negara yang terakhir itu mengikuti pola atau tren yang berkembang di sejumlah negara, yang dewasa ini meraih pertumbuhan pesat seperti yang ditunjukkan oleh Taiwan dan China.

Kontras antara negara-negara berpenghasilan terendah dengan yang terkaya di dunia itu sungguh kentara. Jika Anda menyusun daftar 30 negara termiskin di dunia, maka Anda akan menemukan bahwa mayoritas terdapat di kawasan sub-Sahara Afrika, disusul oleh negara-negara seperti Afganistan, Haiti, dan Nepal, yang meskipun bukan berada di benua Afrika, namun menunjukkan kesamaan karakteristik dengan negara-negara Afrika, yang akan kita bahas lebih dalam di buku ini.

Jika kita melihat ke masa lima puluh tahun silam, akan terlihat bahwa komposisi hierarki negara terkaya dan termiskin di dunia itu tak banyak berubah. Singapura dan Korea Selatan belum bergeser posisi menjadi negara terkaya sejagat, dan beberapa negara lainnya masih bercokol di urutan tiga puluh negara paling melarat, namun akan terbukti adanya sebuah pola umum yang masih konsisten bertahan hingga sekarang. Nah, mari kita mundur dan melihat kondisi satu abad silam, atau kalau perlu seratus lima puluh tahun yang lalu, dan Anda akan melihat bahwa komposisi peringkat mereka masih sama hingga sekarang.

Peta 3 (halaman sebelah) menunjukkan peta distribusi kekayaan negara dunia pada tahun 2008. Negara-negara dengan warna paling gelap adalah yang termiskin di dunia, dengan rata-rata pendapatan per kapita (oleh para ekonom disebut PDB, alias Produk Domestik Bruto) kurang dari $2.000 per tahun. Mayoritas negara di Afrika masuk ke dalam kategori ini, demikian pula Afganistan, Haiti, dan beberapa negara di Asia Tenggara (misalnya Kamboja dan Laos). Korea Utara juga termasuk di dalam kategori sebagai negara miskin. Negara-negara yang berwarna putih adalah mereka yang terkaya di dunia, yang memiliki pendapatan per kapita tahunan sebesar $20.000 atau lebih. Di sini dengan mudah kita menemukan negara-negara di wilayah Amerika Utara, Eropa Barat, Australasia, dan Jepang.

Pola lain yang sangat menarik untuk disimak bisa kita lihat di kawasan benua Amerika. Coba Anda buat daftar negara terkaya dan termiskin di Amerika. Akan Anda saksikan Amerika Serikat dan Kanada menempati peringkat teratas, disusul oleh Cile, Argentina, Brasilia, Meksiko dan Uruguay, dan mungkin juga Venezuela, bergantung pada harga minyak terkini. Di bawah urutan itu Anda akan melihat Kolombia, Republik Dominika, Ekuador, dan Peru. Di urutan terbawah akan Anda temukan kelompok negara termiskin seperti Bolivia, Guatemala, dan Paraguay. Sekarang coba tengok kondisi lima puluh tahun yang lalu, Anda akan melihat urutan peringkat yang sama. Coba mundur lagi ke zaman seratus tahun yang lalu: hasilnya sama. Seratus lima puluh tahun yang lalu: tetap saja sama. Kesimpulannya: bukan hanya Amerika Serikat

dan Kanada yang selalu lebih kaya daripada negara-negara di Amerika Latin, namun ada jurang kesenjangan yang terus-menerus memisahkan antara kelompok negara terkaya dan termiskin di Amerika Latin.

Pola lain yang tak kalah menarik bisa dilihat di peta negara-negara Timur Tengah. Di sana banyak terdapat negara kaya minyak seperti Arab Saudi dan Kuwait, dengan tingkat pendapatan mendekati negara-negara terkaya di dunia. Tapi anehnya kalau harga minyak jatuh, mereka akan dengan cepat terpuruk ke urutan terendah. Negara-negara Timur Tengah yang minim atau bahkan tak punya cadangan sumur minyak, seperti Mesir, Yordania, dan Suriah, masuk ke dalam kelompok negara yang peringkat kekayaannya setara dengan Guatemala atau Peru. Tanpa minyak, semua negara Timur Tengah tergolong sebagai negara miskin, meskipun sebagaimana negara-negara yang terletak di Amerika Tengah atau Pegunungan Andes, mereka juga tidak semiskin para tetangganya yang terletak di kawasan sub-Sahara Afrika.

Meski pola perimbangan antara negara terkaya dan termiskin itu cenderung konsisten, bukan berarti pola tersebut tidak bisa diubah. Pertama, seperti yang sudah ditegaskan tadi, sebagian besar kesenjangan itu terjadi sejak akhir abad ke-18, sesudah terjadinya Revolusi Industri. Pada saat itu, kesenjangan yang ada bukan saja lebih kecil dibandingkan dengan yang terlihat pada pertengahan abad ke-18, dan peringkat negara terkaya serta termiskin pada masa seratus lima puluh tahun yang lalu juga berbeda dengan kondisi dari setengah milenium sebelumya. Yang kedua, banyak negara yang sudah mengalami pertumbuhan pesat seperti negara-negara di kawasan Asia Timur sejak masa PD II, dan juga negara China dewasa ini. Banyak dari negara yang sempat menikmati pertumbuhan itu mengalami titik balik. Perekonomian Argentina, misalnya, tumbuh dengan pesat selama lima dasawarsa dan menjadi negara terkaya di dunia hingga tahun 1920, namun sesudah itu mulai jatuh pamornya. Uni Soviet bahkan lebih ekstrem lagi sejarahnya. Perekonomiannya itu tumbuh menggurita antara tahun 1930 hingga 1970, namun akhirnya terpuruk dengan cepat.

Apa yang bisa menjelaskan perbedaan utama antara kemakmuran

Peta Scan halaman 47 (buku asli)

GDP per kapita, 2008, US$

- Tidak ada ada
- < $2.000
- $2.000-$7.500
- $7.500-20.000

$20.000-50.000

Peta 3: Peta Distribusi Kemakmuran Negara-Negara Dunia pada tahun 2008

dan kemiskinan antarbangsa beserta pola-pola pertumbuhannya? Mengapa negara Eropa Barat dan koloni-koloninya yang berisi orang kulit putih bisa menjadi kaya raya pada abad ke-19 dan nyaris tak pernah berubah nasibnya? Bagaimana kita bisa menjelaskan tingkat kesenjangan yang terus bertahan di berbagai negara di benua Amerika? Mengapa bangsa-bangsa yang hidup di kawasan sub-Sahara Afrika dan Timur Tengah tak bisa mencapai kemakmuran seperti para tetangga mereka di Eropa Barat, sementara negara-negara Asia Timur bisa meraih pertumbuhan ekonomi dengan kecepatan yang begitu fantastis?

Orang mungkin mengira pasti ada penjelasan yang logis bagi fenomena kesenjangan antara kelompok negara kaya dan miskin berikut pola-polanya. Ternyata mereka keliru. Kebanyakan hipotesis tentang asal-muasal kemiskinan dan kemakmuran yang diajukan para ilmuwan itu tidak terbukti dan gagal menjelaskan apa yang tergambar pada peta distribusi kemakmuran di berbagai negara di dunia.

Hipotesis Geografi

Salah satu teori paling populer tentang penyebab kesenjangan ekonomi dunia adalah hipotesis geografi, yang menyatakan bahwa jurang pemisah negara terkaya dan termiskin di dunia tercipta oleh perbedaan kondisi dan lokasi geografis. Banyak negara miskin di kawasan Afrika, Amerika Tengah, dan Asia Tengah yang secara geografis terletak di sekitar Garis Balik Utara dan Garis Balik Selatan, sementara negara-negara kaya terletak di daerah beriklim sedang. Konsentrasi kantong-kantong kemiskinan dan kelompok negara kaya yang berbasis pada posisi geografis itu, membuat orang tertarik pada hipotesis geografi yang banyak dijadikan landasan teori oleh sejumlah sarjana dan mahaguru ilmu sosial. Akan tetapi, bukan berarti hipotesis itu sepenuhnya bebas dari kelemahan.

Sejak akhir abad ke-18 filsuf besar Prancis, Montesquieu, mengamati adanya konsentrasi negara-negara kaya dan miskin di peta dunia, dan dia berusaha menjelaskannya. Montesquieu mengatakan bahwa

masyarakat yang hidup di iklim tropis cenderung pemalas dan enggan memakai otaknya untuk belajar. Akibatnya, mereka enggan bekerja keras dan berinovasi, dan itulah yang menyebabkan mereka miskin. Montesquieu juga berspekulasi bahwa rakyat yang malas cenderung diperintah oleh penguasa berwatak zalim, dan itu menunjukkan bahwa negeri-negeri beriklim tropis bukan hanya menjadi biang budaya malas, tapi sekaligus menyebabkan keterpurukan ekonomi dan kediktatoran.

Teori yang mengatakan bahwa negara-negara beriklim panas pasti rakyatnya melarat (meskipun hal itu sudah terbantah oleh kemajuan pesat negara-negara tropis seperti Singapura, Malaysia, dan Botswana) masih saja dipertahankan oleh sejumlah pakar, seperti ekonom Jeffrey Sachs. Versi modern dari pandangan ini tidak lagi menekankan efek iklim panas terhadap etos kerja atau cara berpikir suatu bangsa, namun lebih menonjolkan dua argumen tambahan: pertama, bahwa penyakit-penyakit di daerah tropis, terutama malaria, memberi dampak yang sangat buruk terhadap kesehatan dan produktivitas tenaga kerja; dan kedua, bahwa tanah di daerah tropis tidak cocok untuk bercocok tanam. Meski terdengar berbeda, namun kesimpulan versi anyar dari hipotesis geografi ini setali tiga uang: daerah beriklim sedang lebih unggul dari yang beriklim tropis atau semi-tropis.

Akan tetapi, kesenjangan ekonomi dunia tidak bisa dijelaskan menurut iklim atau penyakit, atau oleh versi mana pun dari hipotesis geografi. Coba Anda pikirkan kembali kondisi kota Nogales yang dibahas di awal buku ini. Faktor yang menciptakan kesenjangan di kota itu bukan iklim, kondisi geografis, atau wabah penyakit, melainkan tapal batas Amerika Serikat dan Meksiko yang membentang di sana.

Kalau hipotesis geografi gagal menjelaskan timbulnya perbedaan antara belahan selatan dan utara kota Nogales, antara Korea Utara dan Selatan, atau antara Jerman Barat dan Jerman Timur sebelum runtuhnya tembok Berlin, masih layakkah kita memakainya untuk menjelaskan fenomena kesenjangan antara negara-negara di Amerika Utara dan Amerika Selatan, atau antara kelompok negara di Eropa dan Afrika? Jawabnya sudah jelas: tidak.

Sejarah sudah menunjukkan bahwa korelasi sederhana antara iklim atau letak geografis dengan kemakmuran tidak bisa dijadikan landasan teori yang solid. Sebagai contoh, anggapan bahwa negara-negara tropis pasti lebih melarat dari negara-negara di iklim sedang sudah terbukti tidak benar. Seperti sudah disinggung pada bab terdahulu, pada saat benua Amerika ditemukan oleh Columbus, daerah-daerah di sekitar Garis Balik Selatan dan Garis Balik Utara yang sekarang menjadi kawasan Meksiko, Amerika Tengah, Peru, dan Bolivia, merupakan saksi kejayaan peradaban bangsa Aztec dan Inca. Kekaisaran Aztec dan Inca memiliki pemerintahan yang terpusat dan peradabannya sangat maju: mereka sudah membangun jaringan jalan raya dan memiliki sistem penanggulangan bencana kelaparan. Bangsa Aztec sudah menggunakan uang dan mengenal aksara, dan bangsa Inca, meski agak tertinggal di kedua bidang itu, telah berhasil menyimpan banyak informasi yang dicatat dengan teknik simpul tali yang disebut "*quipus*". Sebaliknya, daerah-daerah di luar wilayah kekuasaan bangsa Aztec dan Inca, yang sekarang berubah menjadi Amerika Serikat, Kanada, Argentina, dan Cile, ketika itu masih terbelenggu pada peradaban Zaman Batu yang sama sekali tidak mempunyai teknologi. Jadi, daerah-daerah beriklim tropik di benua Amerika ketika itu nyatanya jauh lebih kaya dari daerah-daerah beriklim sedang, dan sekali lagi membuktikan bahwa asosiasi antara daerah tropis dengan kemiskinan itu hanyalah rekaan. Bukan fakta yang bisa dipertanggungjawabkan, bukan pula kenyataan. Kemakmuran negara-negara seperti Amerika Serikat dan Kanada justru menggambarkan titik balik atau antiklimaks dari kondisi yang ada ketika orang-orang Eropa mulai berdatangan di kawasan itu.

Perubahan nasib bangsa Aztec dan Inca jelas tidak disebabkan oleh kondisi geografis, melainkan oleh proses penjajahan dan kolonisasi yang menerpa mereka. Perubahan nasib itu juga tidak melulu menimpa bangsa-bangsa di benua Amerika. Bangsa-bangsa di Asia Selatan, terutama di India dan China, dulu lebih makmur ketimbang wilayah-wilayah Asia lainnya, dan jauh lebih maju kalau dibandingkan dengan bangsa pribumi yang ketika itu hidup di Australia dan Selandia Baru.

Namun bangsa-bangsa Asia itu pun mengalami perubahan nasib––Korea Selatan, Singapura dan Jepang tampil menjadi kelompok negara terkaya di Asia, Australia, dan Selandia Baru, dengan indeks kemakmuran di atas rata-rata sebagian besar negara Asia. Bahkan di beberapa daerah sub-Sahara Afrika terjadi perubahan kondisi yang hampir sama. Sebelum terjadinya kontak intensif antara bangsa-bangsa Afrika dengan para pendatang dari Eropa, kawasan Afrika Selatan sangat jarang populasi penduduknya dan belum memiliki pemerintah yang mampu mengontrol wilayah kedaulatannya. Kondisinya sekarang sungguh berbeda: negara-negara di Afrika Selatan termasuk golongan negara terkaya untuk kawasan sub-Sahara. Kalau mau menyimak sejarah masa lampau, lagi-lagi akan kita saksikan beberapa bangsa di wilayah tropis yang hidup makmur; beberapa peradaban pramodern seperti Angkor (sekarang Kamboja), Vijayanegara di India selatan, dan peradaban Aksum di Ethiopia, pernah menjadi bangsa yang jaya di daerah tropis, sebagaimana peradaban Mohenjo Daro dari Lembah Inus dan Harappa, yang sekarang menjadi Pakistan. Catatan sejarah sudah cukup meyakinkan kita bahwa teori yang menghubungkan lokasi di daerah tropis dengan kemakmuran suatu bangsa terlalu sederhana untuk dijadikan fondasi.

Penyakit-penyakit tropis menimbulkan penderitaan dan tingkat kematian bayi yang tinggi di Afrika, tetapi bukan cuma penyakit yang menjadi biang kemiskinan bangsa-bangsa di sana. Pada umumnya penyakit dipicu oleh kemiskinan dan ketidakmampuan (atau ketidakmauan) pemerintah untuk mengambil berbagai langkah strategis yang diperlukan untuk menanggulangi berbagai masalah kesehatan. Inggris pada abad ke-19 juga banyak didera wabah penyakit, namun secara bertahap pemerintah membangun instalasi air bersih, dan sistem pembuangan limbah rumah tangga dan industri. Tak lupa mereka juga menciptakan sistem pelayanan kesehatan yang efektif. Meningkatnya kesehatan dan harapan hidup rakyat Inggris bukanlah faktor kemakmuran mereka, melainkan buah dari perubahan kondisi politik dan ekonomi. Hal yang sama juga terlihat di Nogales, Arizona.

Ada satu aspek lain dari hipotesis geografi yang mengatakan bahwa negara-negara tropis miskin dikarenakan sistem pertanian di kawasan tropik tidak produktif. Lapisan tanah di negara-negara beriklim tropis terlalu tipis dan tidak mampu menyimpan gizi untuk tanaman dan mudah digerus erosi ketika hujan deras tiba. Argumen ini mungkin ada benarnya, namun akan terbukti nanti bahwa tingkat produktivitas pertanian di kawasan lain—yang diukur menurut banyaknya hasil panen per hektar lahan—di negara-negara miskin, terutama di wilayah sub-Sahara Afrika, tidak bergantung pada kualitas tanah garapan. Penentu produktivitas lahan pertanian adalah struktur kepemilikan lahan dan insentif yang diberikan pemerintah kepada para petani dan berbagai institusi yang menaungi kehidupan mereka. Kami juga akan menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi di dunia modern tak bisa diukur menurut perbedaan produktivitas pertanian. Jurang pemisah yang membedakan negara kaya dan miskin di dunia modern yang mulai tercipta pada abad ke-19, disebabkan oleh tidak meratanya penyebaran teknologi industri dan produksi manufaktur, dan bukan disebabkan oleh perbedaan prestasi tiap negara di sektor pertanian.

Versi lain dari hipotesis geografi yang cukup berpengaruh dilontarkan oleh pakar ekologi dan biologi evolusioner Jared Diamond. Dia mengatakan bahwa asal usul kesenjangan ekonomi yang terjadi sejak fase awal zaman modern, kurang lebih lima ratus tahun yang lalu, disebabkan oleh berbagai sifat serta karakteristik tumbuhan dan hewan yang akhirnya berdampak pada produktivitas pertanian. Di beberapa lokasi, misalnya di daerah Bulan Sabit yang subur (sekarang disebut kawasan Timur Tengah), ada sejumlah besar spesies hewan yang bisa diternakkan oleh manusia, sementara di tempat lain seperti benua Amerika situasinya jauh berbeda. Tersedianya banyak spesies hewan yang bisa dibudidayakan mendorong beberapa suku bangsa untuk mengubah gaya hidup dari pemburu dan pengumpul makanan, menjadi masyarakat petani. Akibatnya logis: peradaban bertani dan beternak terlebih berkembang pesat di kawasan Bulan Sabit yang Subur, mendahului tempat-tempat lain di benua Amerika. Populasi penduduk sema-

kin padat dan memungkinkan masyarakat untuk memilih spesialisasi profesi, perdagangan semakin maju, diiringi arus urbanisasi dan timbulnya lembaga pemerintahan. Fakta yang mencolok: daerah-daerah yang didominasi budaya bertani pasti menunjukkan inovasi teknologi yang lebih pesat ketimbang belahan dunia lainnya. Jadi, menurut Diamond, perbedaan ketersediaan aneka spesies hewan dan tumbuhan juga memengaruhi intensitas masyarakat dalam bertani, yang pada gilirannya ikut memengaruhi laju perkembangan teknologi dan taraf hidup di muka bumi.

Tesis yang diajukan Jared Diamond itu lumayan berbobot untuk menguak teka-teki yang digelutinya, namun sulit digunakan untuk menjelaskan kesenjangan taraf hidup antarbangsa di zaman modern. Menurut Diamond, bangsa Spanyol mampu menaklukkan peradaban Amerika Latin karena mereka memiliki sejarah bertani yang lebih lama disertai teknologi yang lebih maju. Tapi kita masih harus menjelaskan mengapa bangsa-bangsa Meksiko dan Peru yang mewarisi bumi bangsa Aztec dan Inca tetap saja miskin sampai sekarang? Kemampuan becocok tanam gandum dan *barley* serta beternak kuda mestinya bisa membuat bangsa Spanyol lebih kaya dibandingkan bangsa Inca, tetapi kenyataannya tidak demikian. Perbedaan tingkat pendapatan kedua bangsa itu amat tipis pada zamannya. Rata-rata pendapatan rakyat Spanyol bahkan tak lebih dari setengah pendapatan warga di Kerajaan Inca. Tesis Diamond itu secara implisit menunjukkan bahwa bangsa Inca yang mengenal berbagai spesies hewan dan tanaman serta teknologi maju (berkat kedatangan bangsa Spanyol) mestinya bisa mengembangkan pengetahuan barunya secara mandiri dan melampaui kemakmuran orang Spanyol. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Yang terjadi justru sebaliknya: pada abad ke-19 dan ke-20 jurang kesenjangan pendapatan antara bangsa Spanyol dan Peru semakin menganga. Perbedaan tingkat kemakmuran ini memang terkait erat dengan distribusi teknologi industri modern yang tidak merata, namun tidak berhubungan dengan potensi penduduk untuk membudidayakan hewan dan tumbuhan, maupun perbedaan produktivitas intrinsik di bidang pertanian antara

kedua bangsa itu.

Bangsa Spanyol, meskipun agak terlambat, sudah mengadopsi teknologi mesin uap, jaringan perkereta-apian, listrik, mekanisasi, dan sistem teknologi massal; sedangkan bangsa Peru masih jauh tertinggal atau sangat lambat dan tidak sempurna dalam mengadopsinya. Kesenjangan teknologi semacam itu masih berlangsung sampai hari ini, sementara laju perkembangan teknologi—terutama di bidang teknologi informasi semakin mendorong negara-negara berkembang dan negara maju untuk tampil di depan. Tesis Diamond tak bisa memberikan pencerahan mengapa teknologi canggih tidak menyebar secara merata dan menciptakan kesetaraan pendapatan di seluruh dunia, atau setidaknya menjelaskan kepada kita mengapa penduduk di belahan utara kota Nogales mengungguli kemakmuran saudaranya yang tinggal di selatan tapal batas, padahal mereka terlahir dari kebudayaan yang sama lima ratus tahun silam.

Kisah kota Nogales itu menunjukkan kelemahan besar dari tesis Diamond: seperti sudah kita ketahui bersama, meskipun Kerajaan Inca dan Aztec mengalami kemunduran pada tahun 1532, bangsa Peru dan Meksiko lebih makmur dan maju dari berbagai bangsa lain yang hidup di kawasan yang sekarang menjadi Amerika Serikat dan Kanada. Bangsa-bangsa di Amerika Utara bisa maju berkembang karena mereka dengan antusias menyambut teknologi modern yang dihasilkan oleh Revolusi Industri. Rakyat di kawasan itu mengenyam pendidikan, jaringan rel kereta api membuka isolasi daratan luas Amerika, dan kondisi itu berbanding terbalik dengan ketertinggalan yang menggayuti tetangga mereka di Amerika Selatan. Fenomena ini juga tak bisa dijelaskan hanya dengan menyebutkan perbedaan karakteristik geografis Amerika Utara dan Selatan, sebab kondisi geografis di belahan selatan Amerika justru lebih menjanjikan.

Kesenjangan yang terjadi pada zaman modern secara umum dipicu oleh penyebaran teknologi yang tidak merata, sementara tesis Diamond sama sekali tidak mencantumkan argumen penting ini. Sebagai contoh, dengan mengutip kata-kata sejarawan William McNeill, dia menyatakan

bahwa posisi daerah-daerah Eurasia yang berorientasi ke timur dan barat memungkinkan berbagai spesies tumbuhan-hewan dan inovasi menyebar dari wilayah Bulan Sabit yang Subur itu ke Eropa Barat, sedangkan posisi benua Amerika yang berorientasi ke utara-selatan menyebabkan budaya aksara yang lahir di Meksiko tidak bisa menyebar ke wilayah Andes atau Amerika Utara. Akan tetapi, orientasi benua tidak bisa dijadikan argumen untuk menerangkan kesenjangan antarbangsa di zaman modern. Ambil saja contoh benua Afrika. Meskipun Gurun Sahara menciptakan kendala luar biasa bagi penyebaran barang dan pemikiran-pemikiran modern dari wilayah utara, tapi terbukti bahwa masalah ini bukannya tak bisa diatasi. Bangsa Portugal dan bangsa Eropa lainnya berlayar mengelilingi pesisir Afrika, dan berhasil menjembatani kesenjangan ilmu pengetahuan di kala itu, manakala perbedaan tingkat pendapatan antarbangsa tidak separah sekarang ini. Namun, bukan kemajuan yang didapatkan: sejak itu bangsa-bangsa Afrika bukannya menjadi maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa Eropa. Yang terjadi malah sebaliknya, perbedaan pendapatan antara negara-negara Afrika dengan Eropa justru kian melebar.

Tampak jelas di sini bahwa argumen perbedaan kondisi geografis antarbenua yang diajukan Diamond itu tidak bisa menjelaskan variasi yang terjadi di satu benua yang sama. Sebagai contoh, meskipun posisi daerah Eurasia bisa menjelaskan mengapa bangsa Inggris bisa memanfaatkan berbagai inovasi teknologi di Timur Tengah (bahkan tanpa harus repot-repot menyempurnakannya), hal itu tidak bisa menjelaskan mengapa Revolusi Industri timbul di Inggris, dan bukannya di Moldova. Di samping itu, seperti sudah ditunjukkan oleh Diamond sendiri, bangsa China dan India diuntungkan oleh keanekaragaman flora dan fauna serta dari posisi mereka di kawasan Eurasia. Tapi anehnya, mayoritas bangsa miskin di zaman sekarang justru menghuni kawasan tersebut.

Sebenarnya, cara terbaik untuk memahami tesis Diamond adalah dengan menyimak variabel-variabel yang disusunnya secara gamblang. Peta 4, di halaman sebelah, menyajikan data distribusi spesies *Sus scrofa* yang merupakan moyang dari babi pada zaman modern dan "*auroch*"

yang tak lain adalah prototipe sapi pada zaman modern. Kedua spesies itu menyebar dengan cepat di seluruh penjuru Eurasia dan bahkan Afrika Utara. Peta 5 menunjukkan distribusi dari spesies yang merupakan cikal bakal tanaman pangan seperti *Oryza sativa*, yang tak lain adalah prototipe padi modern, berikut prototipe gandum dan *barley*. Peta itu menunjukkan bahwa spesies liar cikal bakal padi modern itu tersebar luas di Asia selatan dan tenggara, dan cikal bakal *barley* serta gandum menyebar secara merata di kawasan luas yang membentang dari Levant sampai ke Iran, bahkan masuk ke Afganistan dan beberapa negara yang namanya berakhiran 'stan' (Turkimenistan, Tajikistan, dan Kirgistan). Spesies-spesies tumbuhan kuno itu terdapat di sebagian besar kawasan Eurasia, namun luasnya daerah distribusi aneka spesies itu lagi-lagi menunjukkan bahwa kesenjangan kualitas hidup di wilayah Eurasia tidak bisa dijelaskan oleh teori yang hanya dibangun berdasarkan eksistensi spesies tumbuhan.

Scan Peta 4 halaman 55 (buku asli)Distribusi sapi liar

- Distribusi babi liar
- Tapal batas wilayah pada zaman modern
-

Peta 4: Sejarah distribusi sapi dan babi liar

Hipotesis geografi bukan saja gagal menjelaskan asal-usul kemakmuran suatu negara, serta tidak akurat fokusnya, tetapi juga tidak mampu menerangkan kesenjangan distribusi kemakmuran yang kami singgung pada awal bab ini. Mungkin akan muncul argumen yang menyatakan bahwa pola kesenjangan yang konsisten itu (misalnya hierarki peringkat pendapatan per kapita di benua Amerika atau kontras kemakmuran yang berlangsung secara turun-temurun antara Eropa dan Timur Tengah) bisa dijelaskan berdasarkan kondisi geografis yang tidak berubah. Namun, argumen ini pun tetap lemah. Kita sudah melihat bahwa pola-pola kesenjangan di benua Amerika bukan disebabkan oleh faktor-faktor geografis. Sejarah mencatat bahwa sebelum tahun 1492 peradaban di lembah Meksiko, Amerika Tengah, dan Andes sudah menguasai teknologi maju dengan taraf hidup yang tinggi dibandingkan bangsa-bangsa di Amerika Utara atau di tempat-tempat lain seperti Argentina dan Cile. Meskipun kondisi geografis di tempat-tempat itu relatif tidak berubah, munculnya berbagai institusi sosial ciptaan bangsa kolonial telah mengubah nasib bangsa-bangsa itu. Kondisi geografi juga bukan faktor penyebab kemiskinan di Timur Tengah. Bangsa-bangsa di Timur Tengah dulu memimpin gerakan Revolusi Neolitik, dan kota-kota pertama bermunculan di Irak pada zaman modern. Bangsa Turki adalah perintis teknologi besi cor dan pada Zaman Pertengahan bangsa-bangsa Timur Tengah dikenal sangat inovatif di bidang teknologi. Jadi, bukan faktor geografis wilayah Timur Tengah yang membuat Revolusi Neolitik berkembang pesat di wilayah itu (selengkapnya akan dibahas dalam Bab 5), dan sekali lagi terbukti, bukan faktor geografis yang membuat bangsa-bangsa Timur Tengah jatuh pailit. Penyebabnya tak lain adalah gerakan ekspansi dan konsolidasi kekuatan politik Kekaisaran Ottoman serta warisan institusional yang mereka tinggalkan, itulah biang kemiskinan bangsa di Timur Tengah.

Akhirnya, harus dikatakan bahwa hipotesis geografis bukan hanya gagal menjelaskan penyebab timbulnya kesenjangan di berbagai belahan dunia, namun juga tak mampu mengungkap musabab mengapa banyak negara seperti Jepang dan China bisa begitu lama "tertidur"

Scan Peta 5 halaman 56 buku asli

- Daerah asal-usul beras
- Distribusi spesies cikal bakal beras
- Daerah asal usul gandum
- Distribusi spesies cikal bakal gandum
- Daerah asal usul barley
- Distribusi spesies cikal bakal *barley*
- Tapal batas wilayah di jaman modern

Peta 5: Sejarah distribusi spesies liar cikal bakal padi, gandum dan *barley*

sebelum akhirnya bangkit dan mencapai tingkat pertumbuhan yang fenomenal. Kita memerlukan teori lain yang lebih meyakinkan.

Hipotesis Kebudayaan

Teori hipotesis kebudayaan yang cukup luas pengaruhnya mengaitkan kemakmuran dengan kebudayaan. Seperti halnya hipotesis geografi, hipotesis kebudayaan dikembangkan dari pernyataan para pemikir ternama, misalnya sosiolog terkenal Jerman, Max Weber, yang mengatakan bahwa gerakan Reformasi Protestan dan etos kerja kaum Kristen Protestan yang dijunjung tinggi telah membuka jalan bagi kebangkitan masyarakat industri modern di Eropa Barat. Namun hipotesis kebudayaan tidak lagi bertumpu pada landasan agama, melainkan pada serangkaian keyakinan, tata nilai, dan etika lainnya.

Meskipun kurang pantas untuk disebutkan secara terbuka, banyak orang yang masih beranggapan bahwa bangsa-bangsa Afrika miskin karena mereka tidak memiliki etos kerja yang baik, masih percaya pada tenung dan sihir, atau menolak teknologi baru dari Barat. Tak sedikit pula orang yang percaya bahwa Amerika Latin tidak akan bisa bangkit dari kemiskinan sebab rakyatnya boros dan sulit diajak hidup makmur, karena mereka masih dihinggapi oleh warisan budaya "*Iberia*" atau "*mañana*" yang kurang menghargai waktu. Tentu saja ada banyak orang yang mengira kebudayaan China dan nilai-nilai Konfusianisme tidak kondusif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun sudah terbukti sekarang betapa etos kerja orang Tionghoa merupakan motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi di China, Hong Kong, dan Singapura.

Jadi, bisakah hipotesis kebudayaan dipakai untuk memahami fenomena kesenjangan ekonomi dunia? Jawabnya bisa ya, bisa juga tidak. "Ya", dalam pengertian bahwa norma-norma sosial yang berkaitan dengan kebudayaan memang penting dan sulit diubah, dan terkadang juga menjadi penyebab timbulnya perbedaan pada berbagai institusi kemasyarakatan, yang kami gunakan untuk menjelaskan masalah kesenjangan negara-negara di dunia. Akan tetapi, pada umumnya jawabannya adalah "tidak", karena aspek-aspek kebudayaan yang kerap kali sangat ditonjolkan—agama, etos atau semangat kebangsaan, tata nilai Afrika atau Latin—tidak terlalu penting untuk menjelaskan mengapa kesenjangan antarnegara bisa terjadi dan sulit diatasi. Aspek-aspek lainnya, misalnya tingkat kepercayaan warga negara dengan sesamanya atau kemampuan mereka untuk menjalin kerja sama, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kondisi.

Mari kita kembali ke Nogales. Seperti sudah kita ketahui, banyak sekali kesamaan aspek budaya yang melatari kehidupan warga di kedua sisi tapal batas kota itu. Namun demikian pasti ada perbedaan yang nyata dalam tata cara mereka mengamalkan berbagai norma dan nilai yang mereka anut, meskipun semua itu bukan penyebab terjadinya kesenjangan yang memisahkan mereka. Sebagai contoh, pada berbagai survei

atau jajak pendapat umumnya para warga Meksiko mengatakan bahwa, dibandingkan dengan warga Amerika, tingkat kepercayaan sesama warga jauh lebih rendah. Tetapi tidaklah mengherankan jika tingkat kepercayaan warga negara Meksiko rendah manakala pemerintahnya tidak bisa memberantas kartel narkoba atau menegakkan hukum secara adil. Hal yang sama juga berlaku pada warga Korea Utara dan Selatan, yang selengkapnya akan dibahas pada Bab 3. Korea Selatan merupakan salah satu negara terkaya di dunia, sedangkan rakyat Korea Utara selalu hidup dicekam kelaparan dan kemiskinan. Meskipun di masa kini "kebudayaan" antara Korea Utara dan Selatan sangat berbeda, namun bukan hal itu yang menyebabkan kesenjangan ekonomi di kedua negara. Rakyat di Semenanjung Korea sudah lama hidup dalam latar belakang sejarah yang sama. Sebelum meletus Perang Korea dan terbelahnya wilayah negara itu pada garis bujur 38 paralel, rakyat Korea disatukan oleh persamaan bahasa, etnisitas, dan kebudayaan. Sama dengan kasus di kota Nogales, yang membedakan nasib kedua bangsa itu adalah tapal batas alias demarkasi politik. Korea Utara berubah menjadi rezim berbeda yang menciptakan berbagai institusi negara berikut insentif ekonomi yang berbeda bagi rakyatnya. Perbedaan kebudayaan antara rakyat yang tinggal di sisi utara atau selatan tapal batas kota Nogales––atau zona demiliterisasi Korea––bukan faktor yang menciptakan kesenjangan, melainkan konsekuensi dari masalah yang ada.

Bagaimana dengan bangsa Afrika dan kebudayaan Afrika? Secara historis, kawasan sub-Sahara Afrika lebih miskin dari negara mana pun di seluruh dunia. Peradaban kuno di kawasan itu tidak mengenal roda, aksara (kecuali di Ethiopia dan Somalia), atau bajak. Meskipun teknologi-teknologi itu baru digunakan setelah kedatangan penjajah Eropa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sudah banyak masyarakat Afrika yang terlebih dahulu mengenalnya. Bangsa penjelajah dari Eropa mulai berlayar menyusuri pesisir barat Afrika pada akhir abad ke-15, dan bangsa Asia sudah lama mengarungi lautan ke Afrika Timur.

Kita bisa memahami mengapa teknologi-teknologi itu tidak diadopsi oleh penduduk setempat berdasarkan sejarah Kerajaan Kongo

Scan Peta 6 dari halaman 59 buku asli

Peta 6: Kerajaan Kongo, Kerajaan Kuba, Bushong, dan Lele

yang terletak di hulu Sungai Kongo, yang menjadi inspirasi nama negara tersebut: Republik Demokratik Kongo. Peta 6 (halaman sebelah) menunjukkan letak Kerajaan Kongo yang bersebelahan dengan negara penting lainnya di Afrika tengah, yaitu Kerajaan Kuba, yang akan kita bahas lebih lanjut pada bab lain di buku ini.

Kerajaan Kongo menjalin kontak yang makin intensif dengan bangsa Portugal menyusul kunjungan muhibah seorang pelaut bernama Diego Cão pada tahun 1483. Pada saat itu Kerajaan Kongo masih sangat perkasa menurut ukuran Afrika. Pusat pemerintahannya di kota Mbanza ditinggali sekitar enam puluh ribu penduduk dan membuat kedudukannya setara dengan Lisbon, ibu kota Portugal, dan bahkan jauh melebihi kota London yang populasinya hanya lima puluh ribu jiwa pada tahun 1500. Raja Kongo, Nzinga a Nkuwu beralih menjadi pemeluk agama Katolik dan mengganti namanya menjadi João I. Belakangan nama ibu kota

Mbanza juga diubah menjadi São Salvador. Berkat hubungan dengan bangsa Portugal itu, bangsa Kongo mengenal teknologi roda dan bajak, dan bangsa Portugal sendiri mendukung usaha mereka untuk bercocok tanam dengan mengirimkan beberapa kelompok misi pertanian pada tahun 1491 hingga 1512. Namun semua prakarsa itu sia-sia belaka. Bangsa Kongo tetap saja kurang antusias terhadap teknologi modern. Tapi anehnya mereka malah menyambut salah satu buah inovasi bangsa Barat yang sangat mereka kagumi: senapan. Mereka gunakan peranti dahsyat ini untuk merespons salah satu prospek pasar yang paling menjanjikan: menangkap dan mengekspor budak. Dalam kasus ini, tidak sedikit pun tampak tanda-tanda bahwa bahwa tata nilai dan kebudayaan Afrika melarang warganya mengadopsi teknologi dan gaya hidup baru. Manakala kontak dengan bangsa Barat semakin intensif, rakyat Kongo mulai mengadopsi gaya hidup Barat lainnya: baca tulis, gaya berpakaian, dan desain rumah tinggal. Pada abad ke-19, banyak masyarakat Afrika yang memanfaatkan peningkatan peluang ekonomi yang tercipta berkat Revolusi Industri dengan mengubah pola produksi mereka. Di Afrika Barat terjadi pertumbuhan pesat di bidang ekonomi yang dipicu oleh ekspor minyak sawit dan kacang tanah; di seluruh kawasan Afrika Selatan masyarakat beramai-ramai mengembangkan produk ekspor untuk memenuhi kebutuhan dari kawasan industri dan pertambangan yang berkembang pesat di daerah Rand di Afrika Selatan. Akan tetapi "eksperimen ekonomi" yang memiliki prospek cerah itu berubah suram, bukan dikarenakan budaya Afrika atau ketidakmampuan rakyat Afrika untuk meningkatkan taraf hidupnya, melainkan disebabkan oleh kolonialisme Eropa dan bobroknya pemerintah Afrika pascakemerdekaan.

Rakyat Kongo tidak menyambut teknologi maju semata-mata karena mereka tidak mendapatkan insentif apa pun dari sikap positif itu. Mereka takut pada risiko seluruh hasil jerih payahnya dirampas atau dikenai pajak tinggi oleh rajanya, meski raja tersebut sudah menjadi seorang pemeluk Katolik. Sebenarnya bukan hanya kekayaan rakyat Kongo saja yang terancam. Kelangsungan eksistensi mereka sebagai manusia pun di ujung tanduk. Banyak sekali rakyat yang ditangkap penguasa dan dijual

sebagai budak—kondisi yang jelas tidak menjamin keberlangsungan investasi atau produktivitas jangka panjang. Bahkan raja Kongo sendiri merasa tidak ada gunanya memprioritaskan sosialisasi teknologi baru berupa alat bajak untuk meningkatkan produktivitas pertanian, sebab mengekspor budak jauh lebih menguntungkan baginya.

Mungkin pada zaman sekarang, tingkat kepercayaan masyarakat Afrika dengan sesamanya lebih rendah daripada bangsa lain di dunia. Namun ini merupakan akibat historis dari aksi berbagai lembaga pemerintahan yang menindas harkat manusia dan hak-hak sipil di Afrika. Kekhawatiran akan ditangkap dan dijadikan budak belian itu secara historis telah membuat rakyat sulit memercayai orang lain.

Lantas, bagaimana dengan etos kerja Kristen Protestan yang disinggung-singgung oleh Max Weber? Meskipun mungkin benar bahwa Belanda dan Inggris merupakan negara-negara Protestan pertama yang berhasil meraih kesuksesan ekonomi dalam zaman modern, sesungguhnya korelasi antara agama dengan kemakmuran sangat tipis. Prancis yang merupakan negara dengan mayoritas warga Katolik dengan cepat menyusul Belanda dan Inggris pada abad ke-19, dan Italia tak mau ketinggalan menyamai kemakmuran dari negara-negara yang sudah disebutkan tadi. Jika melihat ke timur, Anda akan menyaksikan bahwa kemakmuran negara-negara Asia Timur sama sekali tidak terkait dengan agama Kristen, sehingga hipotesis yang menunjukkan hubungan antara agama Kristen Protestan dengan tingkat kemakmuran negara sangat sulit dibenarkan.

Sekarang mari kita menengok kawasan yang menjadi favorit para pendukung hipotesis kebudayaan, yaitu Timur Tengah. Negara-negara Timur Tengah didominasi penganut agama Islam, dan negara-negara yang tidak punya cadangan minyak sangat miskin, sebagaimana sudah kita ketahui. Negara-negara penghasil minyak memang lebih kaya, tetapi kemakmuran spektakuler mereka itu tidak mendorong negara Arab Saudi atau Kuwait di era modern untuk melakukan berbagai langkah diversifikasi. Bukankah fakta tersebut menunjukkan bahwa agama memang penting? Meski terdengar rasional, argumen ini kurang tepat.

Benar, negara-negara seperti Suriah dan Mesir memang miskin, dan mayoritas rakyatnya adalah Muslim. Namun kedua negara itu secara sistematis juga memiliki perbedaan besar yang sangat berdampak pada kemakmuran. Pertama, Suriah dan Mesir adalah bekas provinsi jajahan Kekaisaran Ottoman, dan penindasan oleh bangsa asing itu berdampak sangat negatif terhadap perkembangannya. Setelah kekuasaan Ottoman runtuh, kawasan Timur Tengah jatuh ke tangan imperium kolonialis Inggris dan Prancis yang lagi-lagi memasung prospek masa depan mereka. Setelah merdeka, kedua negara itu menjiplak sistem dari rezim politik otoriter yang menurut kami tidak melibatkan banyak institusi politik-ekonomi yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran. Arah kebijakan pemerintahan seperti ini jelas mereka warisi dari sistem kekuasaan Ottoman dan bangsa Eropa. Menghubungkan fenomena kemiskinan di Timur Tengah dengan agama Islam jelas sangat sulit dibenarkan.

Pengaruh dari rentetan peristiwa sejarah—dan bukan faktor-faktor kultural—terhadap pertumbuhan ekonomi di Timur Tengah juga terbukti dari kenyataan bahwa beberapa bagian wilayah Timur Tengah yang selama beberapa saat berhasil melepaskan diri dari cengkeraman Kekaisaran Ottoman—misalnya Mesir di bawah kepemimpinan Muhammad Ali dari antara tahun 1805 dan tahun 1848—bisa menciptakan perubahan ekonomi dalam tempo relatif singkat. Muhammad Ali merebut kekuasaan menyusul mundurnya pasukan Napoleon Bonaparte yang menduduki Mesir. Dengan memanfaatkan lemahnya kontrol Kekaisaran Ottoman atas wilayah Mesir pada saat itu, Muhammad Ali berhasil membangun dinasti yang berkuasa hingga pecahnya Revolusi Mesir yang dimotori oleh Gamal Abdul Nasser pada tahun 1952. Langkah-langkah reformasi Muhammad Ali, yang meski terkesan dilakukan dengan tangan besi, berhasil menciptakan pertumbuhan di Mesir berkat modernisasi birokrasi, angkatan perang, dan sistem perpajakan, di samping juga terlihat kemajuan pada sektor pertanian dan perindustrian. Namun sayang, proses pertumbuhan dan modernisasi ini harus berakhir menyusul kematian Ali, ketika Mesir sangat dipengaruhi oleh

Eropa.

Tapi mungkin ini bukan cara yang tepat untuk membahas masalah budaya. Mungkin masalah-masalah kultural yang krusial itu tidak terkait dengan agama, melainkan dengan "budaya bangsa" tertentu. Mungkin yang lebih penting adalah pengaruh budaya Inggris yang bisa menjelaskan mengapa negara-negara Amerika Serikat, Kanada dan Australia bisa begitu makmur? Meskipun terdengar menggoda, ide ini tetap saja salah. Kanada dan Amerika Serikat memang bekas koloni Inggris, tapi bukankah Sierra Leone dan Nigeria juga pernah dijajah Inggris? Variasi tingkat kemakmuran negara-negara bekas jajahan Inggris sama besarnya dengan kesenjangan yang mewarnai negara-negara lain di dunia. Warisan budaya Inggris bukan penyebab kemakmuran berbagai negara di Amerika Utara.

Ternyata, masih ada satu varian lain dari hipotesis kebudayaan: mungkin yang menjadi persoalan bukan budaya Inggris versus non-Inggris, melainkan budaya Eropa versus non-Eropa. Mungkinkah orang-orang Eropa lebih unggul dikarenakan pengaruh etos kerja, pandangan hidup, nilai-nilai Judaisme dan Kristen, dan warisan budaya Romawi yang mereka junjung tinggi? Fakta menunjukkan bahwa Eropa Barat dan Amerika Utara yang kebanyakan ditinggali orang-orang keturunan Eropa, menjadi kawasan yang paling makmur di muka bumi. Mungkin warisan budaya adi luhung dari Eropa itu yang menjadi penyebab kemakmuran mereka, dan ini merupakan "benteng pertahanan terakhir" dari kubu pendukung hipotesis kebudayaan. Sungguh sayang, varian dari hipotesis kebudayaan ini tak lebih hebat dari versi-versi lainnya. Populasi penduduk keturunan Eropa yang tinggal di Argentina dan Uruguay ternyata melampaui total populasi keturunan Eropa di Amerika Serikat dan Kanada, tapi performa ekonomi dari kedua negara Amerika Latin itu sungguh memprihatinkan. Jepang dan Singapura sangat minim warga keturunan Eropa, namun kedua negara Asia itu bisa menandingi kemakmuran negara-negara Eropa.

China, meski kurang sempurna sistem ekonomi dan politiknya, termasuk negara yang paling pesat perkembangannya dalam tiga da-

sawarsa terakhir. Kemiskinan yang melilit bangsa China hingga meninggalnya Pemimpin Mao Zedong tidak disebabkan oleh budaya bangsa mereka; tragedi itu disebabkan oleh kekacauan metode Mao dalam mengorganisir perekonomian dan perpolitikan. Pada tahun 1950-an Mao mencanangkan gerakan Lompatan Besar ke Depan, sebuah kebijakan industrialisasi radikal yang menjadi bumerang karena yang terjadi justru wabah kelaparan massal. Pada tahun 1960-an dia menyerukan Revolusi Kebudayaan yang secara massal memidanakan dan menindas sejumlah besar cendekiawan dan kaum terpelajar di China atau siapa saja yang dituding tipis loyalitasnya kepada partai. Langkah Pemimpin Mao itu menebar teror dan menyia-nyiakan sumber daya manusia yang berbakat. Pertumbuhan ekonomi fantastis di China akhir-akhir ini juga tidak bersangkut-paut dengan nilai-nilai tradisional China maupun pergeseran budaya di sana; prestasi itu dicapai berkat sebuah proses transisi ekonomi yang didorong oleh gerakan reformasi yang digagas oleh Deng Xiaoping dan para sekutunya, yang secara bertahap mulai menanggalkan berbagai institusi dan kebijakan ekonomi sosialis sepeninggal Pemimpin Mao. Sektor yang pertama digarap melalui reformasi Deng Xiaoping adalah pertanian, dan dilanjutkan ke sektor industri.

Tak beda dengan hipotesis geografi, hipotesis kebudayaan juga gagal menjelaskan aspek-aspek lain dari peta distribusi kemakmuran negara dunia di masa kini. Tentu banyak perbedaan keyakinan, sikap budaya, dan tata nilai antara Amerika Serikat dan negara-negara Amerika Latin, namun seperti segala perbedaan yang ada di kedua sisi tapal batas kota Nogales atau di Korea Utara maupun Selatan, semua perbedaan itu timbul sebagai konsekuensi dari keberadaan berbagai institusi politik-ekonomi dan sejarahnya. Faktor-faktor kultural yang menitikberatkan pada seberapa kuat pengaruh kebudayaan "Hispanik" atau "Latin" terhadap Kerajaan Spanyol tidak serta merta menjelaskan berbagai perbedaan yang ada di negara-negara Amerika Latin—misalnya, mengapa Argentina dan Cile lebih makmur daripada Peru dan Bolivia. Argumen-argumen hipotesis kebudayaan lainnya—misalnya berbagai

pernyataan yang menonjolkan aspek budaya lokal kontemporer—bahkan lebih payah kualitasnya. Jumlah penduduk pribumi di Argentina dan Cile jauh lebih sedikit dari populasi penduduk asli di Peru dan Bolivia. Meskipun data itu benar adanya, faktor budaya pribumi juga tidak bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada. Negara seperti Kolombia, Ekuador, dan Peru memiliki tingkat pendapatan yang setara, namun di Kolombia tak banyak lagi penduduk asli. Dan akhirnya, faktor sikap budaya yang secara umum sangat sulit diubah, juga tidak bisa menjelaskan terjadinya mukjizat pertumbuhan ekonomi yang spektakuler di kawasan Asia Timur dan China. Meski berbagai institusi politik dan ekonomi cenderung mempertahankan status *quo*, pada sejumlah kasus mereka juga hanyut dalam arus perubahan, dan hal itu akan kita bahas secara lebih mendalam di bagian mendatang.

Hipotesis Kebodohan

Teori paling populer terakhir yang menjelaskan penyebab kesenjangan antara negara-negara kaya dan miskin adalah hipotesis kebodohan, yang menegaskan bahwa kesenjangan itu ada karena para penguasa tidak tahu cara memakmurkan bangsanya yang melarat. Ide ini didukung oleh sebagian besar ekonom yang menganut definisi terkenal tentang ekonomi yang ditulis ekonom terkemuka Inggris, Lionel Robbins pada tahun 1935: "Ekonomi adalah ilmu yang mengkaji tingkah laku manusia sebagai hubungan antara upaya pemenuhan kebutuhan dengan ketersediaan sumber daya yang langka."

Berdasarkan definisi itu bisa disimpulkan bahwa ilmu ekonomi seharusnya berfokus pada pemanfaatan sumber daya yang langka secara maksimal untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Bahkan dalam salah satu teori ekonomi yang disebut Teorema Kemakmuran Pertama ditunjukkan berbagai kondisi yang kondusif untuk mengalokasikan berbagai sumber daya di dalam sebuah "ekonomi pasar", yang dari perspektif ekonomi dianggap menguntungkan masyarakat. Ekonomi pasar adalah abstraksi untuk menggambarkan situasi yang memungkinkan semua individu dan perusahaan bisa leluasa berproduksi

dan melakukan jual beli aneka barang atau jasa sesuai dengan keinginan mereka. Jika situasi ideal itu tidak tercipta, terjadilah apa yang disebut "gagal pasar". Kegagalan itu dijadikan fondasi untuk membangun teori tentang kesenjangan kemakmuran dunia, sebab jika kondisi gagal pasar itu gagal diatasi, maka sebuah negara akan semakin miskin. Hipotesis kebodohan mengatakan: negara-negara miskin adalah korban kondisi gagal pasar karena para ekonom dan pembuat kebijakan tidak tahu cara mengatasi kondisi tersebut dan mengambil arah kebijakan yang salah di masa lalu. Sebaliknya, negara-negara kaya bisa seperti itu sebab para pemimpinnya bekerja keras membuat kebijakan yang lebih efektif dan berhasil mengatasi kondisi gagal pasar.

Bisakah hipotesis kebodohan menjelaskan fenomena kesenjangan perekonomian di dunia? Mungkinkah negara-negara di Afrika itu lebih miskin dibandingkan dengan negara lain karena para pemimpinnya memiliki pandangan yang keliru tentang cara mengelola negara sehingga menjerumuskan rakyatnya ke jurang kemelaratan, sedangkan para pemimpin negara-negara Barat berlimpah informasi dan memiliki banyak penasihat kelas wahid sehingga negara mereka makmur dan berjaya? Meski banyak contoh kasus tentang para pemimpin dunia yang salah mengambil kebijakan karena keliru menafsirkan berbagai konsekuensi yang bisa timbul sebagai akibat dari kebijakannya, hipotesis kebodohan hanya bisa digunakan untuk menjelaskan kasus-kasus kesenjangan ekonomi pada lingkup yang terbatas namun sulit diterapkan pada level makro.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa terpuruknya perekonomian Ghana yang terjadi tak lama setelah negara itu menyatakan kemerdekaannya dari Inggris adalah akibat dari kebodohan pemimpinnya. Tom Killick, ekonom Inggris yang pada saat itu menjadi penasihat Kwame Nkrumah, berhasil mendokumentasikan krisis di Ghana secara mendetail. Kebijakan-kebijakan ekonomi Nkrumah ternyata terfokus pada pembangunan industri nasional yang ternyata tidak efisien. Berikut kutipan catatan Killick:

> Pabrik sepatu… yang seharusnya menghubungkan pabrik pengolahan daging di wilayah Utara dengan menerima pasokan kulit binatang yang dikirim ke Selatan (dengan jarak tempuh lebih dari 500 mil) ke pabrik penyamakan kulit (yang sekarang sudah terbengkalai); ternyata kulit yang sudah diproses itu harus dikirim balik ke pabrik sepatu di Kumasi yang terletak di pedalaman yang jaraknya 200 mil di utara pabrik penyamakan kulit itu. Oleh karena pasar yang menyerap produk sepatu itu terletak di kawasan metropolitan Accra, maka sepatu yang dihasilkan pabrik tadi harus dikirim sejauh 200 mil lagi ke wilayah Selatan.

Dengan sedikit berhati-hati Killick berkomentar bahwa prakarsa pemerintah Nkrumah itu "terkendala oleh pemilihan lokasi yang kurang strategis". Pabrik sepatu tersebut hanyalah satu dari sekian banyak proyek industri nasional yang sama konyolnya dengan pembangunan pabrik pengalengan buah mangga di bagian negara Ghana yang tidak memproduksi buah mangga, dan menghasilkan mangga kalengan yang nyaris tidak diserap oleh pasar. Serangkaian proyek pembangunan yang secara ekonomis tidak rasional itu bukan disebabkan oleh ketidaktahuan Nkrumah atau minimnya informasi tentang kebijakan ekonomi yang tepat. Pemerintah Nkrumah merekrut penasihat kelas dunia seperti Killick, bahkan Sir Arthur Lewis yang pernah menerima penghargaan Nobel itu sudah mewanti-wanti sang penguasa bahwa kebijakan yang dia gariskan sangat keliru. Kebijakan salah kaprah itu terpaksa ditempuh semata-mata karena Nkrumah memerlukannya untuk menggalang dukungan politik dan mempertahankan rezimnya yang tidak demokratis.

Kebangkrutan Ghana pascakemerdekaan dan kasus-kasus mismanajemen ekonomi lainnya tidak bisa serta-merta dikaitkan dengan kebodohan para penguasa. Dan jika biang masalahnya adalah kebodohan pembuat keputusan, para pemimpin yang benar-benar ingin memakmurkan bangsanya dengan sigap akan mengkaji berbagai bentuk

kebijakan yang bisa meningkatkan pendapatan serta kemakmuran bagi segenap rakyatnya, dan tanpa ragu menerapkan kebijakan pro-rakyat tersebut.

Coba Anda renungkan perbedaan yang nyata antara Amerika Serikat dan Meksiko. Jelas tak masuk akal jika kita mengatakan disparitas itu disebabkan oleh kebodohan pemimpin kedua negara tersebut. Bukan perbedaan tingkat pengetahuan dan iktikad baik antara John Smith dan Cortés yang menumbuhkan bibit-bibit kesenjangan kedua negara itu pada masa kolonial. Dan bukan pula perbedaan tingkat pengetahuan antara Presiden Theodore Roosevelt atau Woodrow Wilson dan Porfirio Díaz yang menyebabkan pemerintah Meksiko memilih berbagai institusi ekonomi yang hanya memperkaya kaum elit, namun mengorbankan lapisan masyarakat lainnya di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sementara Roosevelt dan Wilson menempuh kebijakan yang sebaliknya. Yang menjadi penyebab adalah perbedaan tingkat kontrol kelembagaan terhadap para presiden dan kalangan elit di kedua negara itu. Demikian pula para pemimpin negara Afrika yang bercokol di tampuk kekuasaan selama lebih dari lima puluh tahun terakhir dalam iklim pemerintahan yang tidak melindungi hak-hak properti rakyat maupun membina institusi-institusi ekonomi sehingga menjadikan rakyatnya melarat—mereka tidak membiarkan hal itu terjadi karena menganggap langkah itu baik bagi perekonomian; orang-orang itu sengaja melakukannya sebab mereka merasa kebal hukum, bisa sesuka hati memperkaya diri sembari memiskinkan banyak orang, atau karena mereka menganggap itu sebagai siasat politik yang jitu, karena mereka bisa memagari kekuasaan dengan membeli dukungan dari berbagai kelompok atau kalangan elit yang berpengaruh.

Pengalaman Kofi Busia, Perdana Menteri Ghana pada 1971, menunjukkan kelemahan hipotesis kebodohan. Ketika itu PM Busia sedang dihadapkan pada krisis ekonomi yang gawat. Setelah meraih kekuasaan pada tahun 1969, dia mengikuti jejak Nkrumah, yaitu menempuh berbagai kebijakan ekonomi yang ekspansif namun goyah fondasinya, mengontrol harga komoditas strategis melalui institusi dewan pasar,

dan menaikkan nilai tukar mata uang negaranya secara irasional. Meski Busia adalah seteru politik Nkrumah dan memerintah secara demokratis, dia tetap dihadapkan pada banyak hambatan politis yang sama. Seperti yang terjadi selama pemerintahan Nkrumah, berbagai kebijakan ekonomi yang aneh terpaksa dia adopsi bukan karena dia "bodoh" dan yakin bahwa semua langkah itu positif dan ideal bagi pembangunan negerinya. Semua kebijakan itu dia tempuh karena memberikan keuntungan strategis, yang memungkinkan dirinya untuk menyalurkan berbagai sumber daya negara kepada berbagai kelompok politik yang kuat, misalnya kaum kelas menengah di perkotaan yang harus dijaga agar selalu tenang dan tidak memberontak. Kontrol harga komoditas strategis dirancang untuk menekan sektor pertanian agar menjual bahan pangan murah kepada konstituen-konstituen Busia yang tinggal di perkotaan, sekaligus mendatangkan pemasukan negara untuk membiayai operasional pemerintahan. Namun, politik kontrol harga seperti itu tidak bisa terus dipertahankan. Tak lama kemudian pemerintah Ghana digoyang oleh sejumlah krisis neraca pembayaran dan kurangnya stok valuta asing. Oleh karena tertekan oleh situasi dilematis tersebut, pada tanggal 27 Desember 1971 Busia menandatangani kesepakatan dengan IMF yang salah satu poinnya mempersyaratkan pemerintah Ghana mendevaluasi mata uangnya secara drastis.

IMF, Bank Dunia, dan masyarakat internasional menekan Busia agar melaksanakan langkah-langkah reformasi yang tercantum di dalam nota kesepahaman itu. Meski lembaga-lembaga internasional tidak tahu, Busia sepenuhnya sadar bahwa dirinya secara politik sedang memasang taruhan yang begitu besar risikonya. Dampak langsung yang muncul menyusul kebijakan devaluasi mata uang di Ghana adalah kerusuhan dan keresahan massa di Akra, pusat pemerintahan Ghana, yang merebak tak terkendali hingga Busia digulingkan oleh militer di bawah pimpinan Letkol Acheampong, yang langsung mencabut kebijakan devaluasi itu.

Hipotesis kebodohan berbeda dari dua hipotesis terdahulu, sebab teori ini langsung menyodorkan "solusi" untuk mengatasi problem

kemiskinan: jika kemiskinan ini adalah akibat dari kebodohan, maka penguasa dan pengambil keputusan yang cerdas dan insaf pasti dapat mengentaskan kita dari keterpurukan, dan kita dapat "merekayasa" kemakmuran di seluruh dunia dengan memberi masukan dan saran yang tepat, serta meyakinkan para politisi tentang hakikat perekonomian yang sehat. Namun, pengalaman Busia justru menegaskan fakta bahwa kendala utama yang mementahkan kebijakan-kebijakan populis demi mengatasi gagal pasar dan merangsang pertumbuhan ekonomi bukanlah kebodohan para politisi, melainkan faktor insentif dan hambatan yang akan mereka dapatkan dari berbagai institusi politik dan ekonomi di dalam negaranya.

Meskipun hipotesis kebodohan diandalkan sebagian besar ekonom dan kalangan pembuat keputusan di Barat—yang dengan gigih selalu mengutamakan rekayasa kemakmuran—terbukti sudah bahwa hipotesis ini gagal. Teori tersebut tidak bisa menjelaskan asal muasal timbulnya kemakmuran di berbagai negara dunia maupun peta distribusi kemakmuran yang terpapar di depan mata—misalnya, mengapa beberapa negara seperti Meksiko dan Peru––bukannya Amerika Serikat atau Inggris––mengembangkan berbagai lembaga ekonomi dan politik yang menyengsarakan sebagian besar warganya, atau mengapa hampir semua negara di kawasan sub-Sahara Afrika lebih miskin dibandingkan Eropa Barat atau Asia Timur.

Jika ada negara yang akhirnya merombak pola-pola institusi yang memiskinkan rakyatnya lalu berhasil bangkit dan menciptakan pertumbuhan ekonomi, itu bukan karena pemimpin mereka yang semula bodoh mendadak berubah menjadi cerdas atau tidak lagi egois atau karena mereka mendapatkan penasihat ekonomi yang lebih piawai. China, misalnya, merupakan salah satu negara yang berani berubah haluan dari kebijakan-kebijakan ekonomi yang membuat jutaan rakyatnya lapar dan miskin lalu memilih arah kebijakan yang merangsang pertumbuhan ekonomi. Namun, seperti yang akan kami bahas secara lebih mendalam pada bagian mendatang, perubahan di China bukan terjadi karena Partai Komunis negara itu akhirnya membuka mata bah-

wa sistem industri dan kepemilikan lahan kolektif tidak menawarkan insentif yang menarik bagi warga negara. Deng Xiaoping dan kubunya tidak seegois Pemimpin Mao dan punya tujuan serta kepentingan politik berbeda, mereka berhasil menyingkirkan kelompok seterunya yang menguasai Partai Komunis lalu mengotaki revolusi politik dan secara radikal mengubah wajah kepemimpinan dan haluan partai. Reformasi ekonomi China yang menciptakan insentif pasar di sektor pertanian dan perindustrian ini merupakan buah dari revolusi politik yang dimotori kelompok Deng. Kini terbukti bahwa faktor penting yang mengubah sistem ekonomi komunis menjadi ekonomi yang berorientasi pasar adalah politik China, bukan penasihat ekonomi atau kesadaran para penguasa tentang mekanisme ekonomi yang rasional.

Selanjutnya, kami akan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kesenjangan perekonomian di dunia menuntut kita untuk memahami apa yang menyebabkan sebuah negara bisa mengalami mismanajemen dan menyengsarakan masyarakat. Terkadang negara bisa membentuk berbagai lembaga politik dan ekonomi yang efisien sehingga berhasil menciptakan kemakmuran, tetapi kasus seperti ini amat jarang terjadi. Secara umum, para ekonom dan pembuat kebijakan lebih sibuk "membenahi" situasi yang terlanjur runyam ketimbang berusaha mengkaji apa yang menyebabkan "ketidakberesan" di negara mereka. Ketidakberesan suatu negara tidak melulu disebabkan oleh kebodohan pemimpin atau latar belakang kebudayaan. Seperti akan kami tunjukkan nanti, negara miskin bisa miskin karena penguasa sengaja memilih arah kebijakan yang memicu kemiskinan. Penguasa-penguasa itu bukannya khilaf atau bodoh, namun sengaja. Untuk memahami hal ini, Anda harus keluar dari konteks ekonomi maupun rekomendasi para pakar tentang berbagai langkah terbaik untuk mengatasi masalah. Anda harus mengkaji proses pengambilan keputusan itu, siapa yang merancangnya, dan mengapa mereka mengambil pilihan itu. Dan ini adalah ranah kajian politik dan studi tentang berbagai proses politik. Biasanya para ekonom mengabaikan faktor politik, padahal pemahaman tentang politik sangat

penting untuk menjelaskan kesenjangan ekonomi dunia. Seperti ditulis oleh ekonom Abba Lerner pada era 1970-an: "Ekonomi menjadi Ratu Ilmu-Ilmu Sosial dengan memilih persoalan-persoalan politik yang sudah teratasi sebagai wilayah kekuasaanya."

Akan kami tunjukkan bahwa usaha untuk mewujudkan kemakmuran bagi segenap anak bangsa bergantung pada penyelesaian berbagai masalah politik yang mendasar. Ini penting, sebab selama ini ilmu ekonomi selalu mengasumsikan bahwa semua masalah politik sudah teratasi, sehingga disiplin yang satu ini selalu gagal menjelaskan perihal kesenjangan kemakmuran di dunia. Untuk menjabarkan ihwal ketimpangan antara negara kaya dan negara miskin di dunia, ilmu ekonomi harus didukung oleh pemahaman tentang berbagai jenis kebijakan dan pranata sosial yang memengaruhi insentif ekonomi dan perilaku manusia. Juga pengetahuan tentang politik.

"*Why Nations Fail* benar-benar sebuah buku yang hebat. Acemoglu dan Robinson berhasil membedah salah satu masalah terpenting dalam ilmu sosial—sebuah pertanyaan yang selama berabad-abad telah memeras otak para filsuf terkemuka—sekaligus menyodorkan jawaban yang sederhana namun bernas dan sangat bermutu. Buku yang meramu kajian sejarah, ilmu politik dan ekonomi dengan apik ini dijamin akan mengubah cara kita memandang dan menyikapi pembangunan ekonomi. *Why Nations Fail* adalah buku yang wajib anda baca."

—Steven Levitt, penulis buku *Freakonomics*

"Anda punya tiga alasan untuk menyukai buku. Isinya membahas isu kesenjangan pendapatan nasional antarnegara di era modern, yang mungkin merupakan masalah global terbesar dewasa ini. Buku ini juga penuh dengan kisah-kisah menarik yang dapat Anda jadikan bahan obrolan yang mengasyikkan—misalnya kisah tentang Botswana yang berjaya sebagai negara termaju di Afrika, sementara Sierra Leone masih terpuruk dalam kemelaratan. Buku ini benar-benar bahan bacaan yang memikat. Seperti saya, Anda akan terpukau dan tak tidak mau berhenti membaca, dan ketagihan untuk membacanya berkali-kali."

—Jared Diamond, pemenang hadiah Pullitzer, penulis buku-buku laris *Guns, Germs, and Steel* dan *Collapse*

"Buku yang memikat dan sangat layak disimak, dan bagian kesimpulannya sangat menggugah semangat: institusi-institusi 'ekstraktif' otoriter yang berhasil menghidupkan mesin kemakmuran di China dewasa ini cepat atau lambat akan kehabisan energinya. Tanpa dukungan berbagai institusi inklusif yang berasal dari dunia Barat, pembangunan ekonomi berkelanjutan mustahil bisa dipertahankan, sebab hanya masyarakat yang benar-benar merdeka yang bisa merangsang timbulnya inovasi serta penghancuran kreatif."

—Niall Ferguson, penulis *The Ascent of Money*

"Beberapa waktu yang lalu seorang filsuf Skotlandia menulis sebuah buku tentang hal-hal yang menyebabkan kesuksesan atau gagalnya sebuah negara. Buku yang berjudul *The Wealth of Nations* itu masih menjadi bahan rujukan yang penting sampai sekarang. Dengan ketajaman analisis serta perspektif sejarahnya yang amat luas, Daron Acemoglu dan James Robinson kembali membahas isu yang masih relevan di jaman kita sekarang ini. Dua abad ke depan, cucu dan cicit kita pasti masih membaca buku *Why Nations Fail* ini."

—George Akerlof, Pemenang Hadiah Nobel di bidang Ekonomi, 2001

"*Why Nations Fail* memiliki begitu banyak keunggulan sehingga saya kesulitan menyebutkan satu-per satu. Buku ini memaparkan berbagai perkara besar dalam sejarah peradaban manusia. Buku ini dengan fasih menjelaskan berbagai persoalan di Asia, Afrika, dan Amerika. Analisisnya adil, tidak berat sebelah, dan memberi solusi bagi semua pihak. Gaya penulisannya lugas namun tidak asal melontarkan ejekan hanya demi mencari sensasi. Buku ini menjelaskan kasus-kasus di masa silam secara gamblang dan memberikan perspektif baru bagi kita untuk menyikapi kondisi terkini. Buku langka ini meyakinkan para pembaca bahwa kedua penulisnya tidak memiliki pamrih atau agenda apa pun selain ingin memberikan yang terbaik bagi rakyat jelata. Para akademisi akan mendapatkan sumber informasi dan bahan diskusi yang tak pernah usang selama beberapa tahun ke depan, sementara para pembaca yang awam masalah ekonomi akan memperoleh bahan obrolan yang tak pernah membosankan. Buku ini juga dipenuhi kisah-kisah jenaka yang akan menghibur Anda. Buku hebat yang harus segera anda beli dan miliki, untuk menyemangati para penulisanya untuk terus berkarya."

—Charles C. Mann, penulis buku *1491* dan *1493*.